

TENTANG PENULIS



Penulis dilahirkan di Klaten (Jawa - Tengah), sebuah kota kecil yang terletak di antara dua kota budaya dan pelajar ternama yaitu Jogja dan Solo pada tanggal 01 Juni 1961. Hampir seluruh masa kecilnya dihabiskan di kota ini hingga tamat SMA. Selepas SMA yaitu di tahun 1980 penulis hijrah ke kota Pahlawan Surabaya untuk melanjutkan studi/kuliah dan mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Bahasa Inggris pada tahun 1987. Selanjutnya penulis mengambil Program Magister (S.2) di jurusan yang sama yaitu Pendidikan Bahasa Inggris di Universitas Negeri Malang dan selesai pada tahun 2004. Sementara untuk Program Doktor (S.3), penulis mengambil Jurusan Linguistik dengan konsentrasi Penerjemahan (*Translation Study*) di Universitas Sebelas Maret, Solo dan gelar Doktor diraihinya pada tahun 2014.

Selain Kumpulan Puisi, penulis juga telah menghasilkan sejumlah karya sastra lainnya seperti Novel dan Cerpen. Karena penulis berprofesi sebagai seorang Dosen, beliau juga aktif menulis berbagai artikel dan Journal ilmiah berbahasa Inggris seputar Linguistik (kajian kebahasaan), Kajian hasil terjemahan maupun Pengajaran Bahasa Inggris baik untuk majalah Kampus, Journal Nasional maupun Journal Internasional. Selain itu, untuk meningkatkan profesionalismenya sebagai dosen, berbagai kegiatan seminar sebagai Pemakalah baik di tingkat Nasional maupun Internasional pun sering dilakukan penulis. Karya-karya lain yang telah dihasilkan adalah berupa sejumlah buku untuk mahasiswa dengan Judul: *'Let's Practice English, English for Students of Engineering dan English for Students of Economics, Business and Social Sciences'*.

Penulis telah menikah dan dikaruniai 3 (tiga) orang anak, 2 Perempuan dan 1 Laki-laki. Putri pertamanya telah menyelesaikan Sarjana S.1 pada tahun 2015 di Jurusan Teknik Kimia. Putri ke duanya juga telah memperoleh gelar Sarjana Hukum dari Universitas Airlangga pada tahun 2017. Sementara anak yang ke tiga saat ini masih duduk di bangku SMA kelas 3 di Surabaya.



Universitas Negeri Surabaya
UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI & APPTI

Kampus Unesa Ketintang
Gedung C-15 Surabaya
Telp. 031-8288598; 8280009 ext.109
Fax. 031-8288598
Email unipress@unesa.ac.id
unipressunesa@gmail.com

ISBN : 978-602-449-162-8



978-602-449-162-8

Sukirmiyadi
(Yaddy Ahmedz Soehardjo)

Kumpulan Puisi : **Menjelang Fajar**

Kumpulan Puisi Menjelang Fajar

Sukirmiyadi

Ketika Adzan Shubuh dikumandangkan
Pertanda Fajar segera datang menjelang
Penuhi panggilan Sang Pencipta & Penguasa Alam
Beroleh kenikmatan hidup & keberkahan

KUMPULAN PUISI MENJELANG FAJAR

Yaddy Ahmed Soehardjo



Penerbit
Unesa University Press

KUMPULAN PUISI MENJELANG FAJAR

Diterbitkan Oleh

UNESA UNIVERSITY PRESS

Anggota IKAPI No. 060/JTI/97

Anggota APPTI No. 133/KTA/APPTI/X/2015

Kampus Unesa Ketintang

Gedung C-15 Surabaya

Telp. 031 – 8288598; 8280009 ext. 109

Fax. 031 – 8288598

Email : unipress@unesa.ac.id

unipressunesa@yahoo.com

viii,121 hal., Illus, 15.5 x 23

ISBN : 978-602-449-162-8

copyright © 2018 Unesa University Press

All right reserved

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini dengan cara apapun baik cetak, fotoprint, microfilm, dan sebagainya, tanpa izin tertulis dari penerbit

SAMBUTAN REKTOR

Assalamu'alaikum Wrwb. Sorang penyair dan cerpenis terkenal berkebangsaan Amerika Serikat, Edgar Allan Poe, pernah mengatakan bahwa seni sastra berfungsi dapat menghibur, dan sekaligus mengajarkan sesuatu hal yang belum diketahui oleh pembacanya. Sementara itu, Horatius mengistilahkan seni sastra dengan *Dulce et Utile*, yang artinya 'Indah dan Berguna'. Indah yang dimaksud adalah mengandung unsur kesenangan batin, sedangkan berguna artinya dapat memberikan ilham/inspirasi kepada orang lain dan kehidupan yang ada disekitarnya.

Sebuah karya sastra besar dapat menyuguhkan kesadaran kepada pembacanya tentang kebenaran-kebenaran hidup pada umumnya. Seseorang yang mampu menghayati sastra, di dalam dirinya akan tumbuh kepekaan terhadap alam yang ada disekitarnya. Selain itu, dengan menghayati sastra, kepedulian dan rasa kasih sayang terhadap alam sekitar dapat dipupuk dan ditumbuhkembangkan. Selanjutnya, dengan menghayati karya sastra pula, batin (*rohaniah*) kita juga akan sanggup untuk menghayati peran kehidupan dan tata nilai yang ada di masyarakat. Pendek kata, seni sastra mampu memberikan pengaruh besar terhadap *mindset* (cara/pola berpikir) seseorang tentang hidup sehingga mampu memahami dan menghayati segala aspek kehidupan. Dengan kata lain, karya sastra dapat diibaratkan sebagai dunia yang dihiasi taman bunga yang sangat indah dan menawan.

Namun ironisnya, seiring dengan kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini karya seni sastra terutama Puisi hanya dipandang sebelah mata. Apalagi dengan senang hati mau memberikan apresiasi, membacapun tidak mau. Sehubungan hal tersebut, dengan diterbitkannya Buku berupa Kumpulan Puisi yang sekarang berada di hadapan Anda ini diharapkan dapat mengajak kita semua untuk bisa mencermati dan mencintai kembali karya seni sastra, terutama Puisi. Tidak banyak penulis yang mampu menorehkan karya agung seperti ini, apalagi membukukannya dalam satu kumpulan karya Puisi yang cukup membanggakan bagi kelangsungan berkarya seni dan mengpresiasinya.

Selaku pimpinan lembaga, dengan bangga dan senang hati saya menyambut terbitnya Buku Kumpulan Puisi dengan judul

‘Menjelang Fajar’ ini. Oleh karena itu kepada Sdr. **Dr. Drs. Sukirmiyadi, M.Pd.**, saya mengucapkan Selamat atas dedikasi anda telah menghasilkan karya seni sastra berupa puisi dan sekaligus sebagai Kado Ulang tahun yang ke 57 (Lahir tgl 01 Juni 1961). Sebuah ungkapan mengataan bahwa gajah mati meninggalkan gading, manusia/seorang dosen yang mati/wafat akan meninggalkan nama & amal kebajikan, yaitu berupa Buku ini yang insya Allah akan terus dibaca, dimanfaatkan dan dikenang oleh para kerabat dan teman dekat, mahasiswa, guru/dosen dan masyarakat pada umumnya terutama pecinta Seni Sastra. Semoga karya ini bermanfa’at dan menjadi amal saleh bagi penulis dan bagi kita semua, Amiiin.

Surabaya, 01 Juni 2018
Universitas Pembangunan Nasional ‘Veteran’ Jatim
Rektor,



Prof. Dr. Ir. Teguh Soedarto, MP.

KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wrwb....

Dewasa ini perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi bergerak dengan pesat. Seiring dengan semakin pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era global ini, karya seni hasil tulisan dalam bentuk puisi tampaknya semakin terpinggirkan. Keadaan demikian tentu sangat berpengaruh terhadap minat generasi muda untuk mengapresiasi hasil karya orang lain, terutama puisi. Hal ini dapat disebabkan karya seni berupa puisi pada umumnya menggunakan bahasa yang sulit dicerna dan susah dimengerti oleh pembacanya. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus kita tidak boleh putus asa, tetapi hendaknya terus berupaya untuk tetap melestarikan seni menulis puisi ini dengan bahasa yang lebih mudah dipahami dan dicerna oleh pembaca, terutama generasi muda kita.

Alhamdulillah...., rasa syukur yang tidak terhingga penulis panjatkan hanya kepada Allah SWT karena limpahan rahmat dan karunia-Nyalah penulis diberikan kemampuan lebih untuk mengekspresikan gagasan dan pikiran yang teraktualisasi dalam bentuk puisi ini. Kumpulan puisi ini ditulis sejak penulis masih duduk di bangku kuliah S-1, tetapi baru bisa terbit setelah penulis menyelesaikan studi S-3-nya. Tidak lupa, ucapan terimakasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Warsiman, M.Pd. (dosen Universitas Brawijaya) yang telah berkenan membantu penulis dalam penerbitan puisi ini.

Puisi-puisi ini sebagian besar bercerita tentang kebesaran Tuhan sang maha pencipta dan penguasa alam raya ini. Selain itu, puisi ini juga berisi tentang kejadian atau peristiwa dalam kehidupan sosial yang ada di masyarakat sekitar kita, pengalaman hidup serta sebagian lainnya merupakan imajinasi penulis semata. Hampir semua puisi ditulis dengan menggunakan bahasa yang sederhana, lugas dan apa adanya sehingga diharapkan dapat lebih mudah dicerna dan dipahami oleh pembaca dengan maksud untuk mendorong kecintaan membaca puisi terutama kalangan kaum muda.



Akhirnya, penulis memohon maaf jika terdapat kesalahan dan kekurangan dalam tulisan berupa puisi ini baik dari segi bahasa maupun isinya. Kritik dan saran sangat penulis tunggu demi kesempurnaan tulisan-tulisan berikutnya. Tiada gading yang tak retak!
Wassalam.

Surabaya, 5 Mei 2018

Sukirrmiyadi
(Yaddy Ahmed Soehardjo)



DAFTAR ISI

	Halaman
1. Bimbang	1
2. Melati Suci.....	2
3. Bara.....	4
4. Terlambat.....	5
5. Bayang – Bayang.....	6
6. Karunia Illahi.....	8
7. Pasrah	9
8. Kabut	10
9. Cermin Kehidupan.....	12
10. Sajak Buat Pemimpin Teladan	15
11. Sajak / Pesan Buat Pemimpin Dholim.....	17
12. Remang – Remang	20
13. Pemuda	25
14. Pesan Buat Kawanku.....	25
15. Harapan.....	26
16. Jahiliyah Episode Ke-2.....	28
17. Perzinahan	31
18. Pesan Buat Kaum Hawa	36
19. Surya Pagi.....	39
20. Pesan Guruku.....	40
21. Purnama.....	41
22. Jingga.....	42
23. Pesan Pahlawanku	44
24. Sumbangan Dana Sosial Berhadiah (SDSB).....	45
25. Belunggu.....	48
26. Jendelaku	50
27. Akh...! Salah Siapa?	53
28. Wanita Idaman.....	55
29. Banding.....	56
30. Seberkas Cahaya.....	60

31. Kidung Tengah Hari	61
32. Gema Takbir	63
33. Jeritan ' <i>Wong Cilik</i> '	64
34. Tanggal Lahirku	69
35. Menjelang Fajar	71
36. Terpesona	72
37. Bidarrikah Kau?	73
38. Mimpiku di Siang Hari	74
39. Bumiku (INDONESIA) Menangis	75
40. Reformasi	81
41. DKA (Darurat Kabut Asap), September - October, 2015	84
42. Potret Kehidupan (Sby, June 25, 2015)	86
43. Jeritan Rakyat Kecil (*January, 2015)	88
44. Arti Kehidupan (August, 2014)	90
45. Sholeha (June, 2014)	92
46. Sepi Hatiku (11 Jan 2012)	93
47. Cahaya-Mu (11 Jan 2012)	95
48. Nafsu (May 2016)	96
49. Mimpiku (Jan 11, 2012)	98
50. Kereta Sancaka (April 23, 2012)	99
51. Bayangan (April 30, 2012)	101
52. Menjelang Fajar – 2 (July, 2014)	103
53. Senja di Kota Bengawan (August, 2013)	104
54. Telaga Sunyi (June, 2012)	105
55. Gadis di Persimpangan (April 25, 2013)	106
56. Seberkas Cahaya (Jan 08, 2014)	108
57. Kesan Pertama (May, 2013)	109
58. Sidang Terbuka	110
59. Akulah Pemenang (November, 2014)	112
60. Sepertiga Malam (April 11-12, 2016)	114
61. DKS (Darurat Kejahatan Sexual): Surabaya, May 2016	115
62. Jelang Lebaran (Surabaya, June 2016)	118
63. Bidarrikah Kau?	120
64. Mimpiku di Siang Hari	121

1. BIMBANG

Sekelompok bocah kecil berlarian datang ke arahku, menangis
Uraian air matanya deras mengalir membasahi wajahnya
Kiranya mereka hendak mengadukan nasib yang menimpa
Ingin aku segera tahu peristiwa yang sesungguhnya

Rasa ibapun mulai merayapi disetiap relung hatiku
Masalah yang belum pernah kubayangkan semula, sebab....
Ibuku tak pernah sekalipun bercerita tentang hal itu
Yang sempat mengguncangkan segenap jiwa ragaku

Aku sendiri kian tak mengerti dibuatnya
Dimanakah aku harus mengadu agar mereka tahu?
Ironisnya, mereka tak pernah mau tahu ketika aku mengucap kata
Sedikitpun aku tak pernah menduga

Apapun yang telah mereka terima sebelum itu
Sebab keterus terangan nyaris tak ada
Tapi kenapa mesti mereka yang menderita?
Rupanya keyakinan memang belum mantap terbentuk

Ataukah iman mereka yang tak pernah ada?
Sudah sepantasnyakah bila hal itu terjadi?
Orang seringkali tak bisa memahami
Entah itu yang sudah maupun belum terjadi

usaha apapun seolah tak pernah memberi arti
Hidayah macam apalagi yang mereka kehendaki?
Alam cukup banyak sudah membuktikan
Ridho Tuhan tak seharusnya mereka abaikan

Dimanapun kalau mau menyebut namaNya
Jadi jangan hanya salahkan nasib semata
Apalagi bermodal putus asa tanpa daya upaya!!!



2. MELATI SUCI

Dikala senja merekah nan merah
Disaat sang surya hampir tenggelam sudah
Angin berhembus sepoi menerpa dedaunan
Pepohonan besar kecil hingga rerumputan

Tak terkecuali tak jauh dihadapanku pula
Serumpun melati bergoyang lembut penuh pesona
Tersenyum manja dan ramah menggoda
Indah berseri bak diterpa hembusan angin surga

Hatikupun tergugah untuk menatapnya lebih lama
Daunnya yang hijau tampak kian kemilau
Penyejuk panas dan keringnya di musim kemarau
Terkena pantulan cahaya mentari pagi hari

Disela sela warna putih bunga menghiasi
Pesonanya kian menarik perhatian semua insani
Memekarkan dada, hatikupun berbunga bunga
Oh melati..., warnamu putih kian merona

Wangimu kian harum semerbak pula
Aromamu begitu lembut menyegarkan
Laksana harumnya parfum bidadari khayangan
Menyiram sejuk segenap hati sudut ruangan

Sedangkan yang mengusik hatiku dalam lamunan
Kenapa kau tak pernah sanggup mengatakan 'ya'
Kecuali hanya menundukkan muka
Seraya terdiam membisu seribu basa

Tak hendak sedetikpun berpaling dari padanya
Ketika kubermaksud hendak memetikanya
Sedangkan hatimu berbicara sebaliknya
Tatapan matamupun mendukung pula

Oleh karena itu melatiku suci
Jangan sekali kali khianati hati sendiri
Kalau kau tak mau tersiksa bathinmu sendiri
Demi engkau pula melati putih nan suci
Kurela berkorban dan berjuang hidup dan mati
Demi beroleh kasihmu nan tulus dan suci

3. BARA

Kemilau jingga warna lentera
Kutiup keras sekuat tenaga
Namun tetap tak padam jua
Kukerahkan segenap kekuatan yang ada

Dan mulai kutiup sekali lagi
Memang sungguh aneh sekali
Semakin keras aku menghembusnya
Semakin keras pula geliat api menyala

Kuhembus dan terus kuhembus berulang
Astaga.....
Kini sijago itu mulai menjilat wajahku
Dan aku terperangah sejenak

Kemudian berpikir sejenak
Lama aku menunggu jawaban
Menunggu dan terus menunggu
Astaga....

Aku semakin bingung dan cemas
Ketika wajahku terasa kian panas
Dalam hati aku bertanya tanya
Apa yang telah membuat hangus wajahku?

Secepat kilat kuambil cairan beraroma
Kubasuh muka dengan kedua belah tanganku
Dan astaga.....
Kini sekujur tubuhku hangus terbakar

Geloranya kian berkobar menggetar jiwa
Aku terhempas diatas pembaringan tanpa daya
Di pagi buta sebelum shubuh tiba
Kukerahkan kembali segenap tenaga yang tersisa
Mengguyur bara lentera warna jingga

4. TERLAMBAT

Dikala tengah malam gulita
Kutengadahkan muka menuju angkasa
Tak tampak olehku gugusan bintang
Yang ada hanyalah gumpalan awan

Tak ingin aku hendak bergerak
Tinggalkan langkah barang setapak
Kembali merenung di kamarku yang sempit
Nan penuh angan menjulang ke langit

Hai kawanku,
Sudikah kau memandangiku barang sejenak?
Tuk sekedar melepas rasa sepiku
Disaat engkau mengulum senyum manis padaku

Menggetarkan seluruh jiwa ragaku
Hai kawanku,
Jangan lagi kau simpan sejuta kepalsuanmu
Padahal engkau sebenarnya juga menaruh hati padaku

Walau akhirnya kita tak pernah bersatu
Kenapa baru sekarang engkau katakan itu?
Disaat kini hatiku sudah terlanjur beku

5. BAYANG BAYANG

Sekuntum senyum terukir di bibirmu basah
Tergetar hati melepas pandang ke arahmu
Segar berseri penuh pesona
Dalam hati aku bertanya tanya

Pada rembulan diatas sana
Tuluskah senyummu itu?
Begitu lama aku menunggu jawaban
Kutunggu dan terus kutunggu

Penasaran sekaligus cemas kian membelenggu
Tiba tiba bisikan lembut nan syahdu terdengar
Namun begitu dahsyat mengguncang jiwa
Sebagai jawaban atas pertanyaanku

‘Sudah gilakah kau?’
Seketika itu pula hatiku teriris dan terkoyak
Jantung terasa berhenti berdetak
Telinga panas bagai disambar petir

Tak terima aku disebutnya begitu
Mendadak tubuhku terjerembab lunglai
Tulang bagai tak kuat lagi menopang kokoh tubuhku
Memeluk erat gundukan tanah di hadapanku

Gemetaran bibirku tak tertahankan
Pun air mata tak terasa mulai bercucuran
Kesedihan mendalam kian merayapi jiwaku
Sesaat kemudian aku berusaha bangkit kembali

Setelah tersadar dari seberkas mimpi
Menatap tajam kearah datangnya suara
Melotot tajam beringas tak berkedip
Namun tak sempat terucap sepeatah kata

Gemetaran bibirku tak lagi terasa
Semangatku kembali terbakar membara
Terpaku lama tak bergerak sedikitpun
Kembali menekuri setiap sudut hatiku

Menatap lurus keatas angkasa raya
Rembulan indah bak menertawakanku
Hening sesaat....
Teringat kembali saat saat indah bersamanya

Tak terasa pelupuk mataku kian berat terasa
Berurai air menggenang disegenap sudut ruang
Hatiku pedih bagai disayat sembilu
Setelah tersadar apa yang tampak dihadapanku

Engkau bukan lagi Dewi Permata hatiku
Yang pernah mengisi penuh lembaran hidupku
Berhias senyum pesona lembut nan biru
Melainkan batu nisan tegak diam membisu

6. KARUNIA ILLAHI

Rembulan mekar sempurna menghias persada
Bintangpun bertaburan bak pasir samudera
Terangi hamparan bumi yang kita tempati
Tak satupun sia sia bagi segenap penghuni

Semilir angin berhembus sepoi dari arah selatan
Menerpa wajah dan dadaku penuh kelembutan
Serasa sejuk nan segar hilangkan kepenatan
Setelah terkuras segenap tenaga seharian

Duduk disampingku anak anak dan istriku
Bercanda ria melepas rindu
Sesekali satu demi satu menggelayuti tubuhku
Saling bercerita mengadu manja merayu

Terkadang senyum mengembang di celah bibir istriku
Anggun nan mempesona jauh menyentuh kalbu
Berbunga bunga merayap sanubari menyiram jiwa
Beroleh damai bak sorga dunia terasa

Ungkapan syukur tak lupa kami panjatkan siang malam
Atas limpahan rahmat dan karunia yang diberikan
Taat jalani perintah hindari larangan
Tak hendak kami abaikan

Sujud tengah malam senantiasa kami lakukan
Sepenuh hati dalam do'a dimohonkan
Kehadirat Allah Tuhan seru sekalian alam

7. PASRAH

Temaram mega menggayut tebal dibalik cakrawala
Burung burung wallet terbang pulang ke sarang tergesa
Menyongsong senja nan penuh ceria
Berbagi rasa suka dan duka

Namun belum lagi lelah mereka lenyap
Segenap tenagapun lagi dikerahkan
Tuk menghindar dari mara bahaya
Para predator yang siap memangsa

Sementara bayi bayi kecil menangis ketakutan
Merenungi nasib sudah di tangan mereka
Tak tahu harus berbuat apa
Demi keselamatan jiwa dan raganya

Menggapai hari esok masih panjang
Selain menangis dan terus menangis
Berharap harap cemas namun pasti
KepadaNya saja akhirnya mereka kembali

8. KABUT

Dikala gulita malam menjelang
Rasa dingin mencekampung datang
Rinai hujan gemuruh jatuh ke bumi
Angin kencang berhembus menghiasi

Bergegas aku masuk ke kamar
Sekedar mengurangi rasa takutku
Takut akan sesuatu di sekelilingku
Tak kusangka lampupun padam

Bergegas aku mencari api
Namun belum sempat menyala sempurna
lentera di tanganku
Sekonyong konyong petirpun menyambar

Menggelegar getarkan seluruh isi ruang
Kucoba menghidupkan lentera kembali
Kucoba dan terus kucoba
Namun tak penuhi harapan jua

Berulangkali korek kutekan
Kutekan lagi dan terus kutekan
Kini tak lagi percikkan seberkaspun cahaya
Angin terus bertiup gemuruh kencang

Guntur menggelegar tiada henti mengiringi
Kini sekelilingku kian gelap mencekam
Hatiku kian ciut dilanda ketakutan
Hadapi bahaya besar siap mengancam

Tak sanggup rasanya lama bertahan
Akupun menjerit sekuat kemampuan
Biar semua orang tahu dan mendengar
Aku tengah menghadapi bahaya besar

Aku minta pertolongan
Aku mohon perlindungan
Namun demikian
Semakin keras suaraku terlontar

Semakin keras pula petir menyambar
Berbaur gemuruhnya hujan angin menyatu
Suaraku nyaris kian tak terdengar
Semula samar samar, dan akhirnya memudar
Bahkan tak lama kemudian menghilang
Ditelan sepi malam kian mencekam

9. CERMIN KEHIDUPAN

Dikala mentari tersenyum ramah menghias bumi
Angin pagi semilir sejuk berhembus sepoi
Hampan sawah ladang nan luas menghijau
Bukit pematang membentang segenap penjuru

Gunung gunung menjulang tinggi membiru
Lengang....., sepi..... penuh damai di hati
Tak ada suara
Tak ada kebisingan

Apalagi yang namanya keributan
Yang terdengar hanya kicau burung bersahutan
Menyambut cerianya pagi hari
Sesekali terdengar pula lenguh kerbau atau sapi

Bermanja manja seolah enggan digiring petani
Dihalau pecut maupun mulut
Irama suara lugas nan lugu
Hadapi tugas berat siap kerjakan

Turuti kehendak pemberi penghidupan
Guna menggapai langkah menuju masa depan
Masa depan? Apakah arti masa depan baginya.
Mereka tak banyak berpikir sejauh itu

Kecuali makan seharian yang mereka buru
Kebahagiaan serasa telah melingkupi
Bila terpenuhi kebutuhan keesokan hari
Tak ada namanya persaingan mati matian

Apalagi politik uang saling memperebutkan
Demi beroleh jabatan pertahankan kekuasaan
Tak pernah timbul rasa iri tetangga miliki
Tak kenal apa itu istilah manipulasi dan resesi
Apalagi negosiasi, investasi, dan intervensi
Begitulah suasana pedusunan, sepi polusi ramah penghuni

Sementara di kota kota besar
Semisal Jakarta dan Surabaya
Disaat masih pagi buta
Mentariupun belum merekah sempurna

Lalu lintas di jalanan mulai sibuk
Bergerak memadati disetiap sudut
Berjejal berhimpitan saling mendahului
Guna mengejar waktu tak terlampaui

Semua punya tujuan penuhi kebutuhan pasti
Mengisi perut dan mempertahankan hidup
Tak satupun mereka mau mengalah
Sekedar beri kesempatan bagi yang lemah

Biar terasa adanya keseimbangan
Biar tercipta adanya pemerataan
Biar tak terjadi persaingan ketat
Diantara kaum lemah dan kuat

Sepanjang jalan yang mereka lewati
Berderet kokoh gedung pencakar langit
Bermunculan terus bak beradu tinggi
Seolah janjikan kemegahan dan kemewahan

Bagi kaum lemah maupun awam
Tak pernah mengerti apalagi memahami
Teknologi canggih berkembang dengan pesatnya
Berbagai macam jenis dan bentuknya

Di bidang politik, sosial, dan ekonomi
Bahkan di bidang budaya turut serta
Mewarnai kehidupan gemerlap kota
Ironisnya ada pemandangan lain tak sedap

Sulit rasanya untuk bisa menjawab
Atau memang sengaja tak dijawab?
Bukankah tak ada satupun pertanyaan tak terjawab?
Tak pernahkah berpikir mereka?

Tak pernahkah mereka melihat?
Pura pura dungukah mereka?
Apa mereka pura pura buta pula?
Disetiap sudut perempatan jalan

Pemandangan sedih dan memilukan
Beraneka ekspresi mereka tunjukkan
Di tengah terik surya membakar kepala
Disela kepulan asap dan debu menyesakkan dada

Merengek merintih mohon belas kasihan
Bocah bocah kecilpun turut menyemarakkan
Berupaya mengetuk hati sekuat kemampuan
Meski cuma sebelah mata para hartawan memandang

Sinis serta acuh tak pedulikan
Berbagai masalah sosial kemasyarakatan
bermunculan silih berganti
Imbangi pesatnya laju teknologi informasi

Seiring menggunungnya sampah limbah industri
Polusi air, udara, bahkan suara kian menjadi
Tak ada lagi ketenangan, apalagi kedamaian
Yang ada cuma kesibukan dan kebisingan

Kekerasan, kejahatanpun merajalela dimana mana
Berbagai motif, modus dan jenisnya
Pemalsuan, penipuan, dan pemerasan
Perampokan, pemerkosaan, serta pembunuhan

Silih berganti penuh berita televisi dan Koran
Siapa yang salah kalau demikian?
Allahualam

10. SAJAK BUAT PEMIMPIN TELADAN

Disetiap jasad hidup manusia
Mengalir pasti darah merah itu
Lembut halus kesegenap penjuru
Lancar tak henti meski perlahan

Bersatu dalam merah tua gumpalan
Membasuh dan mencuci darah kita bersih
Tentu bagi orang yang berhati bersih
Tak perlulah ditonjol tonjolkan

Tak perlu ada yang dilebih lebihkan
Namanya itu prestasi dan kemampuan
Orang di sekitar kitalah yang tentukan
Menilai dan terus memperhatikan

Tak terkecuali waktu pula ikut bicara
Apalagi penguasa seisi alam raya
Siapa yang baik dan layak dapatkan
Namanya kehormatan dan penghargaan

Sebab semua itu tercermin senantiasia
Lewat pancaran bersih di wajahnya
Menembus ke segenap hati dan jiwa
Pekerti luhur sebagai refleksinya

Perbuatan tingkah laku implementasinya
Manis, lemah lembut tutur kata dan budi bahasa
Berbaur dengan ketulusan hati pasti
Sederhana dan bersahaja itulah gaya hidupnya

Senyum bersahabat tak kunjung padam pula
Merekah mengesankan beri kesejukan
Tatapan matanyapun redup senantiasia
Namun cahayanya bersinar mengagumkan

Tegas dan bijak, penuh dedikasi nan realistik
Wawasan luas, wibawa, dan idealis nan demokratis
Membentang bak menggapai samudera Hindia
Setiap gerak langkahnya membuat orang lain segan

Kedamaian dan ketentraman senantiasa dia ciptakan
Dari segenap arah dan penjuru sudut pandangan
Puji syukur senantiasa kita panjatkan
Ke hadirat Tuhan seru sekalian alam
Apabila ada seorang pemimpin demikian
Benar benar dapat menjadi suri tauladan

11. SAJAK / PESAN BUAT PEMIMPIN DHOLIM

Disetiap jasad hidup manusia
Mengalir pasti darah merah itu
Teratur sesuai kodrat Illahi tentu
Sebagaimana layaknya makhluk ciptaan

Lembut halus ke segenap penjuru ruangan
Namun bagi orang orang yang mendustakan
Darah di tubuhnya tak mengalir sempurna
Tersendat sendat dihalau berbagai rintangan

Ada kalanya kencang
Adakalanya lamban
Setiap sudut yang dilewati penuh goncangan
Seolah tempat itu menolak mendapat aliran

Karena mereka pikir tak sedikitpun memberi arti
Selain kotor dan berbau membuat polusi
Yang akhirnya menyatu dalam gumpalan merah beku
Dari sinilah terpancar jiwa mereka sesungguhnya

Cerminan segala perilaku dan perbuatan
Senyumnya sinis menyakitkan
Wajahnya suram penuh kotoran
Meski dibalut tebal kosmetik produk import-an

Penampilannya terkesan sangat menjijikkan
Meski dibalut berbagai model aksesori dan pakaian
Bicaranya kasar sekasar pasir dan kerikil neraka
Bahkan terlalu panas dan tajam pula

Menghunjam ke lubuk hati paling dalam
Keras juga sekeras petir menyambar kaca jendela
Membuat orang lain disekitar merinding dibuatnya
Enggan memandang apalagi berbincang

Akal dan pikiran seolah tak pernah jalan
Hati nurani tak lagi jadi pertimbangan
Tak pernah tetap dalam hal pendirian
Melekat senantiasa sikap apatis, egois, dan arogan

Pendapatnya sendirilah yang dianggap paling benar
Tak hendak menerima usulan teman apalagi bawahan
Walau berakhir dengan segala kekacauan
Prinsipnya Asal Bapak Senang meyakinkan

Pencari muka dan penjilat pantas jadi sebutan
Tak peduli sikut kiri maupun sikut kanan
Tak peduli yang disikut kawan atau lawan
Semua orang didekatnya dianggapnya lawan

Terutama yang bermaksud mengkritisnya
Yang dianggap menghalangi segala obsesinya
Yang dianggap pesaing paling dekatnya
Walau itu demi kemajuan dan perbaikan

Walau itu demi tegaknya kebenaran dan keadilan
Uang dan jabatan telah mengatur segalanya
Satu hal yang tak pernah terlintas di benaknya
Tak terpikir olehnya waktu rentangan dibelakang

Segalanya pasti ada masa berakhirnya
Pun risiko di hari kemudian
Atas segala kelakuan dan perbuatan
Pastilah ada itu namanya pembalasan

Atas do'a orang orang yang pernah teraniaya
Hal itu tak pernah terpikirkan rupanya
Selain kepuasan sesaat selagi masih menjabat
Asal terpenuhi segala yang diinginkannya

Semangat menggebu kala ada yang dimau
Bak kobaran api dan bensin menyatu
Menghancurluluhkan segala benda di sekitarnya
Demi beroleh kepuasan dan kesenangan hati

Walau semua itu hanya kamufase belaka
Bahkan semua itu cuma semu adanya
Meski yang dipersembahkan sekedar kulitnya saja
Berbagai gebrakan 'Waaahh' dilakukan bak pertunjukan

Menarik perhatian sebagai tanda keberhasilan?
Sedangkan isinya kosong mlompong belaka
Alias kebohongan besar yang dia tunjukkan
Menutupi segala kekacauan dan kekurangan

Hanya demi pujian Sang Tuan atau Majikan
Bila perlu harga diripun diobral diperjual belikan
Kehormatan tak lagi jadi pertimbangan
Demi obsesi penuhi hawa nafsu setan

Dua milyar terlalu mahal untuk sebuah harga diri dia katakan
Beroleh kepuasan sesaat, Sang Arjuna pun tinggalkan
Merana sendiri menderita bathin berkepanjangan
Dibalik itu semua tak pernah ia sadari

Berbagai ancaman dan pembalasan kekal siap menanti
Kuasa Tuhan pemilik hidup dan mati
Karena telah mengkhianati amanah suci
Bisakah ia menolak atas kodrat Illahi?

Kalau ia sendiri telah melupakan
Dari dan untuk apa ia diciptakan
Dan kemanakah ia kemudian?
Allahualam!!!

12. REMANG – REMANG

Malam semakin larut
Lalu lintas di jalanan kian surut
Berderit derit bunyian roda beca
Habiskan tenaga yang masih tersisa

Serasa letih melaju seharian
Hantarkan orang yang menumpanginya
Munuju istana persinggahan
Melepas lelah di tempat peraduan

Sementara terlihat di setiap sudut kota
Dimana berdiri megah pusat pertokoan
Mall, Plaza dan pusat perbelanjaan
Pun pusat pusat lain dan keramaian

Pengunjung telah banyak meninggalkan
Kian sepi dan kian rawan
Kecuali tempat tempat hiburan malam,
Semisal Café, pijat, karaoke, dan bar

Baru mulai ramai dikunjungi orang
Bahkan ada yang sampai berdesakan
Bergoyang dan berdansa mesra memagut pasangan
Disela keremangan lampu sbagai penghias ruang

Juga gegap mengalun musik pengiring
Berpada dalam satu gairah menggebu
Hingga tiba saatnya mencapai puncak
Segegap tenagapun habis terkuras

Rasa lelah tak dapat lagi ditunda
Berangsur cengkeraman tangannya mengendur
Melangkah bergelayutan menuju Bar
Menenggak minuman keras beralkohol tinggi

Musik berubah lembut mengalun
Langkahpun mulai sedikit sempoyongan
Melayang jauh bak mencapai nirwana
Sementara itu disisi lain sudut kota

Lampu lampu penerang jalan mulai redup
Bahkan di sebagian tempat telah padam
Nyaris sepi dan sedikit lengang
Tinggal satu dua kendaraan lalu lalang

Tak lagi banyak terdengar bebunyian
Kecuali sesekali terdengar suara desah menggoda
Merayu dan merajuk lelaki yang lewat kebetulan
Di sepanjang jalanan sepi di pinggiran kali

Ditengah keremangan lampu penghias jalan
Dibawah rindangnya besar pepohonan
Disitulah mangkal perek murahan menjajakan diri
Berbaur dengan wanita peria alias banci

Membentuk kelompok kelompok sendiri
Make-up tebal, gincu merah menyala
Gaun pembalut tubuhnya mencolok ketat seksi
Tercium aroma parfum khas menyengat

Gaya dan rayuannya begitu maut memikat
Memperdaya calon mangsa yang berminat
Sesekali terdengar regekan manja dan jeritan kecil menggelitik
Canda dan tawapun terkadang renyah membelah sunyi

Menekan kantuk hidupkan suasana malam
Sapaan dan rayuan menggoda terus dilontarkan
Bagi setiap lelaki yang melintas jalan
Utamanya mereka yang berhidung belang

Mata jalang jelalatan kiri dan kanan
Balas sapaan mendesah gairah bangkitkan
Colek sana colek sini awali kesepakatan
Melepas hasrat belenggu jiwa lenyapkan

*** Sedangkan lelaki yang sedikit gengsi
Mereka lebih menyukai lokalisasi
Semisal Kremil maupun Dolly
Di warung warung kopi murahan

Berteman perempuan bayaran
Bermabukan sambil bergoyang
Berjoget mesra saling berpelukan
Ikuti alunan musik khas 'dangdutan'
Sbagai langkah awal mereka berkencan

*** Sementara di sudut lain belahan kota
Keremangan kelas tinggi terjadi pula
Oom oom dan Tante tante gedongan
Bos bos kaum Hawa maupun Adam

Berdalih kesepian ditinggalkan pasangan
Tak lepas dari skandal perselingkuhan
Bermain cinta bentuk kelas sendiri
Penuhi hasrat bergolak tak terkendali

Oom booking anak gadis usia belasan
Tante booking lelaki macho nan jantan
Sewa kamar kamar hotel berbintang
Dengan tarip tak terjangkau kaum awam

Uang dan harta bukan lagi pertimbangan
Anak istri dan suami di rumah tak dihiraukan
Yang terpenting hasrat dan gejolak jiwa lepaskan
Tak lagi takut Tuhan memperingatkan
Siksaan pedih menanti di hari kemudian
Masya Allaaah....., sungguh sangat keterlaluan

13. PEMUDA

Hai tarunaku,
Berteguhlah kau jangan bermain waktu
Berpangku tangan, hura hura tanpa guna
Raihlah ilmu sejauh negeri Cina

Perdalamlah sedalam laut selatan
Nasib bangsa ada di tanganmu
Semangatmu bergelora bak gelombang samudera
Kemauanmu keras laksana baja

Jiwamu begitu besar sebesar Himalaya
Tubuhmu kokoh kuat perkasa
Laksana Bima dalam tokoh Pendawa
Pantang menyerah dalam berjuang tegakkan kebenaran

Maju di medan lagapun tak keberatan
Bertaruh nyawa guna kepentingan bersama
Bela kebenaran dan tegakkan keadilan
Kejayaanmu adalah harapan dan dambaan

Penerus generasi yang siap mati
Majulah terus perjuangkan hakmu
Hak warga negara tuk meraih obsesimu
Bersatulah dalam kebersamaan

Melangkah menggapai ceria masa depan
Janganlah jadi pemimpin pengecut nantinya
Apalagi pengkhianat bangsa dan negara
Disaat mahasiswa semangatmu menyala nyala

Berkobar bak bara api tak hendak padam
Mati matian perjuangkan hak demi kemanusiaan
Membela kebenaran keadilan tegakkan
Para Pemimpin tak boleh lakukan ini itu

Semisal Korupsi, Kolusi, Nepotisme tentu
Realisasikan apa yang pernah kau ucap dulu
Apabila telah meraih sukses yang kau mau
Jangan sampai hal ini terjadi denganmu:

‘Disaat belum punya kedudukan,
Kritisimu senantiasa lantang terdengar
Namun setelah kursi empuk didapatkan,
Engkaupun malah tertidur keenakan’

Suaramu nyaris tak lagi terdengar
Kecuali suara dengkurmu bahkan kian membesar
Tak ada pembelaan rakyat seperti kau janjikan
Sebagaimana yang pernah kau suarakan dalam orasi

Ternyata kau lebih mementingkan isi perut sendiri
Janganlah sampai hal ini terjadi
Hindarkan kedholiman
Hindarkan keserakahan

Hindarkan kesombongan
Ciptakan keadilan
Ciptakan kemakmuran
Ciptakan pemerataan betulan
Itulah pemimpin dambaan

14. PESAN BUAT KAWANKU

Hai kawanku
Pemudi dan pemuda mulia
Kau memang sungguh dimuliakan
Tuhan pencipta dan pemelihara alam

Oleh Tuhan penguasa jagad raya
Oleh sang hakim maha adil dan agung
Cobalah sekarang buka matamu
Perhatikanlah dirimu dahulu

Sebelum kau memperhatikan saudaramu
Sebelum engkau sempat jadi perhatian
Sebelum engkau jadi bahan gunjingan
Jagalah mudamu sebelum masa tuamu

Sebelum kau sempat mendapat penjagaan
Berteguhlah hati dalam hal pendirian
Perkuatlah keyakinan sebelum habis kontrakan
Jadilah engkau sebagai dirimu sendiri

Jaga kesucianmu sebagaimana lahir ke bumi
Atau setidaknya engkau sudi mensucikan diri
Membasuh kotoran dan noda dalam sehari
Mulut, mata, telinga, tangan, dan kaki
Terlebih sucikan pula mata hati dan nurani
Dari segala rasa iri dan dengki

15. HARAPAN

Harapan adalah sebuah keinginan
Timbulnya dari hati nurani seseorang
Bahkan tumbuh dari lubuk hati paling dalam
Berbaur dengan aliran merah darah

Bersatu dalam gumpalan beku
Membentuk satu kebulatan dalam angan
Mendera dan memacu guna ciptakan satu cita
Ia datang tanpa pengaruh seorompokun

Lewat celah celah pembuluh darah
Ia datang dibawah kesadarannya
Atau memang sengaja diinginkan
Bagi orang yang bersangkutan

Walau guna menggapai itu harapan
Terkadang timbul konflik dan pertentangan
Dari diri sendiri maupun kawan
Tak pernah lepas berbagai rintangan

Mengusik dan memperdaya boleh jadi
Terus menerus bagai tak pernah henti
Laksana berputarnya darah di tubuh kita
Selama nadi seseorang belum putus

Sulit rasanya untuk mengubah pendirian
Bila harapan itu telah muncul dalam hati
Bila harapan itu telah menjadi putusan
Harapan menjadi sangat tinggi nilainya

Bahkan tak ternilai apapun jua
Karena ia selalu punya anggapan
Dengan harapan ciptakan kepuasan
Dengan harapan ciptakan ketenangan

Sebab..., harapan janjikan kelayakan
Harapan janjikan masa depan
Tak peduli caci maki orang
Tak hiraukan anggapan orang

Apapun risikonya tetap melangkah teruskan
Meniti jalan yang telah ditetapkan
Dengan sepenuh hati dan ketegaran
Idealisme tangguh sebagai pedoman

Menyibak tabir buktikan kebenaran
Pengorbanan memeras tenaga dan pikiran
Perjuanganpun dia kerahkan mati matian
Kenapa mesti mundur selangkah hanya rintangan kecil?

Katakan; 'itu tidak akan pernah terjadi'
Sekali kalipun tidak akan pernah terjadi!
Sebagai bukti adanya keteguhan hati suci.

16. JAHILIYAH EPISODE KE 2

Siapapun pasti mendengar
Merekapun pasti tahu dan saksikan
Kisah dan cerita selalu ditayangkan
Hangat...., seru...., gempar...., bahkan mencekam

Bak bumi digoyang gempa serasa
Seakan memang sulit dipercaya
Oleh akal sehat manusia
Apalagi berlandaskan hati nurani

Serasa bak detak jantung berhenti
Ketika saksikan beragam tayangan Tivi
Beragam pembantaian dan pembunuhan
Dilakukan kaum Hawa maupun Adam

Aneka ragam motif dan latar belakang
Namun semua miliki dampak seragam
Mayat bercecer di segala penjuru negeri
Bagai jaman Jahiliyah terulang kembali

Bahkan jauh lebih sadis dan kejam pula
Tak terkendali orang tua berbuat tega
Membunuh anak anak tak berdosa
Sesungguhnya bukan kemauan mereka

Agar mereka lahir ke dunia fana
Selagi masih janin dalam kandungan
Pun telah terlahir beberapa hari kemudian
Sebagai hasil perbuatan gelap mereka

Dengan dalih aib jejak hilangkan
Meski kesucian tetap melekat padanya
Walau tubuh berlumur darah dan noda
Mereka tetap suci adanya

Mereka belum tahu apapun jua
Belum juga mengenal kejamnya dunia
Kenapa mereka begitu tega?
Sebegitu bejatkah moral manusia?

Sebegitu rendahkan martabat mereka?
Bukankah sebuas buas singa maupun serigala
Tak akan tega memangsa anaknya?
Tapi.....,

Bagaimana dengan makhluk bernama manusia?
Kebuasan dan kegasannya ternyata
jauh melebihi buasnya binatang paling buas sekalipun
Padahal.....,

Manusia diciptakan Tuhan
Sebagai makhluk paling dimuliakan
Namun apa kenyataan yang terjadi?
Keganasan mereka sungguh diluar batas perkiraan

Menganiaya dan membantai sesama bukan hal asing lagi
Aksi perkosaan, pembunuhan berbagai versi kian menjadi
Hal yang sering membuat kita berdecak dan mengelus dada
Penuh rasa iba, kasihan, serta ngeri dibuatnya

Korbannya bukan saja gadis gadis cantik remaja
Nenek nenek tua renta hingga balitapun diembatnya
Kekejian lain tak berhenti disitu rupanya
Atraksi lainpun mereka lakukan

Membelah dan memotong jadi banyak bagian
Dengan maksud hilangkan jejak tak ketahuan
Segera setelah korban tak berdaya
Isi perutnyapun ia keluarkan

Jantung dan hati ia makan dan ditelan
Masya Allah...., sungguh mengerikan
Sungguh keterlaluan....,
Fenomena apakah hal demikian?

Ada manusia lebih buas dari macan
Dimanakah akal sehat mereka letakkan?
Tidak pernah berpikirkah mereka?
Keadilan dunia belumlah cukup baginya

Hukuman dahsyat nan kekal siap menanti
Sebagai balasan atas perbuatan keji
Oleh Tuhan penguasa alam jagad raya.

17. PERZINAHAN

Gelora setiap insan itu sama
Miliki emosi, hasrat dan nafsu
Berpada jadi satu dalam gejala
Gencar memacu mendera kalbu

Mendidih dan bergolak dalam tubuh suci
Menyala berkobar laksana bara api
Kadang menggelegar laksana guntur
Getarannya mengguncang bagai gempa

Gemuruh dahsyat bak lahar mendidih
Berpacu menderu bak gulungan ombak
Gairah menggebu menggetar segenap jiwa
Bila hasrat itu muncul tiba tiba

Menembus akal dan pikiran sempurna
Terlelap dan terlena pada akhirnya
Terbawa arus gejala birahi
Gelap mata sudah disaat datang menjelang

Bila nafsu telah menguasai jiwanya
Memanas membara dan membakar pula
Keseluruh penjuru sudut ruang di tubuhnya
Mengkokok dan merobek seluruh aliran darah menyatu

Segecap tenaga dan kekuatan yang ada
Melepas hasrat kian menggebu
Hingga sampai titik puncak tak terkendali
Guna menggapai kepuasan diri pribadi

Sbagai sumber nikmat dunia sorgawi
Kaum Adam berlomba adu kekuatan
Ditempuhnya beragam cara dan jalan
Uji kemampuan dan daya tahan

Sekedar buktikan bahwa mereka jantan
Beragam versi pemerkosaan dilakukan
Dukun dukun cabulpun tak mau ketinggalan
Korbannya nenek renta hingga bocah ingusan

Dengan dalih tingkatkan kedigdayaan dan kejantanan
Tanpa rasa iba dan belas kasihan
Tak hiraukan dampak di hari kemudian
Tragisnya lagi....,

Orang tua yang tak tahu diri
Sampai hati mereguk darah daging sendiri
Begitu tega melahap anak sebagai mangsa
Hingga tak jarang mereka

Kemudian sampai beranak pinak pula
Apalagi kaum remaja muda usia
Yang katanya dilandasi saling jatuh cinta
Dengan dalih suka sama suka

Dengan dalih mau sama mau
Mereka tak peduli apa kata orang
Tak lagi peduli apa risiko di hari kemudian
Acuh cuek adalah prinsip yang dipegang

Asal terpenuhi kesenangan dan kepuasan
Walau apa yang didapatnya hanya sesaat dan sekejap
Namun itu justru membuatnya ketagihan
Mereka mengulang dan terus ingin mengulang

Berupaya meningkatkan dan terus tingkatkan
Segekap tenaga dan kemampuan yang tersimpan
Hingga tak jarang sering kejadian
Berganti ganti pasanganpun dia lakukan

Guna beroleh kepuasan paling dalam
Namun sesungguhnya...,
Kepuasan itu tak pernah mereka dapatkan
Karena ketenangan bathin dan jiwa

tak hendak mampir di hati yang kotor penuh noda
Dalam jiwanya sendiripun bergolak dan berperang pula
Melawan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya
Manusia atau binatangkah kau ini?

Sungguh picik sekali nyali kau punya
Kau dibekali akal sehat dan pikiran
Paling sempurna kau dijadikan
Guna berpikir tak seperti binatang

Oleh Tuhan pemberi penghidupan
Tapi tak pernah akalmu dipergunakan
Selain mengakali orang yang kau anggap lemah
Walau sesungguhnya...,

Kau sendirilah orang yang lemah itu
Lemah berpikir dan juga lemah ingatan
Tak pernah kau gunakan akal maupun pikiran
Dalam setiap kali mengambil keputusan

Sebelum melangkah tentukan kebenaran
Akankah engkau ikuti itu aliran
'Children of God' mereka namakan?
Terkutuk dan laknatlah itu perbuatan

Hanya layak dilakukan makhluk bernama binatang
Perbuatan itu bukan cerminan perilaku manusia
Memiliki peradaban tinggi lagi mulia
Kecuali makhluk bernama binatang saja

Pantas dan lakukan kebebasan sex semacamnya
Setiap bertemu lawan jenis yang berbeda
Disaat hasrat menggebu dan menderu di dadanya
Seketika itu pula melampiaskan syahwatnya

Tak lagi mengenal batas norma dan susila
Tanpa peduli lagi siapa yang jadi sasarannya
Apalagi mempedulikan akibat perbuatannya
Tak menghiraukan agama memperingatkan

Tak ada rasa takut mendapat adzab Tuhan di hari kemudian
Keterlaluan..., sungguh keterlaluan
Sungguh..., 'Kumpul Kebo' tak layak jadi panutan
Sebab slogan itu cuma perwakilan

Dari sekian juta jenis binatang yang ada di bumi
Kalau toh kumpul kucing, anjing, onta sekalipun
Itu semua sama adanya, tak ada bedanya
Istilah itu hanya sebagai satu perwakilan

Bebasnya hubungan sex model binatang
Yang hanya layak dilakukan oleh binatang
Lampiaskan nafsu syahwatnya terang terangan
Tanpa didasari tata cara, nilai moral, dan aturan

Tak hiraukan ketentuan dan petunjuk Tuhan
Agama sekedar cerita, dan omong kosong belaka
Bahkan dikatakan basi tak sejalan dengan teknologi
Apalagi berpengaruh dalam hidup dan mati

Tidak sadarkah mereka?
Atau mereka belum sadar?
Atau....., pura pura tak sadar?
Atau bahkan malah hilang kesadarannya?

Hingga tak pernah menyadari akan dampak sesudahnya?
Berapa banyak sudah manusia mati karenanya?
Akibat gonta ganti pasangan kencana
Diterkam raja singa, HIV dan sejenisnya?

Penyakit paling ganas lagi mematikan
Bukankah itu sebagai pertanda peringatan bagimu?
Tidak tahukah sesungguhnya ada rem jitu di tubuhmu?
Kendalikan segala gejala dan hawa nafsu

Tentukan baik dan buruknya langkah manusia
Redakan bara yang berkobar dalam jiwa
Dialah 'iman' yang senantiasa harus dijaga
Iman menjaga segala kemungkinan kita

Berbuat kebaikan atau keburukan?
Yang akan diperhitungkan kemudian
Jangan suka mencari cari saja alasan
Sekedar tutupi kebohongan dan kebodohan

Agama kau katakan bualan belaka
Neraka kau katakan tak pernah ada
Pantaskah kau bicara demikian?
Tak sadarkah dari apa kau diciptakan?

Setetes air hina kau dijadikan Tuhan
Kenapa kau berani mengingkarinya?
Kenapa kau berani menentangnya?
Naudhubillah.....

18. PESAN BUAT KAUM HAWA

Bila sepasang kekasih saling jatuh hati
Kaum hawa harus ekstra menjaga diri
Jangan sampai kisah ini berulang terjadi
Pada diri disaat gadis masih perawan dan suci

Ketika sang Arjuna pujaan hati tak disangka
Berhasil merenggut kehormatan yang kau punya
Meninggalkan begitu saja tak tahu dimana rimbanya
Ditambah satu beban di perutmu buncit pula

Jangan terlalu bersedih hati dan kecewa
Jangan salahkan nasib atau cari kambing hitamnya
Apalagi putus asa kemudian bunuh diri
Itu semua sudah kuno alias basi

Kau sendirilah yang tak bisa menjaga diri
Tidak maukah kau menoleh ke belakang barang sejenak?
Sekedar bercermin sebelum tentukan langkah
Sebelum kau mengambil keputusan itu

Bukankah telah begitu banyak contoh pula
Peristiwa, kejadian yang kau lihat dan kau dengar
Sudah berapa banyak kaummu senasib terlantar?
Sebagai akibat kelalaian dan kelengahannya itu?

Sudah berapa banyak kaummu tidak tahu
Kemana mereka harus sembunyikan aib itu?
Berapa banyak kaummu terganggu jiwanya alias gila?
Berapa banyak bayi bayi tidak tahu pula

Kemana mereka harus memanggil Bapak?
Tak terhitung jumlahnya berapa bukan?
Tetapi kenapa peristiwa itu terulang dan terus terulang?
Seiring dengan pesat lajunya perkembangan jaman

Mereka seolah tak takut akan ancaman Tuhan
Meski siksa yang dijanjikan sangat pedih menyakitkan
Belum sampailah pada mereka pemberitahuan?
Manusia diciptakan sebagai khalifah di muka bumi ini?

Derajat manusia ditinggikan
Derajat manusia juga dimuliakan
Oleh Tuhan pencipta dan pemelihara alam
Sungguh tinggi, dan sungguh mulia

Dibanding makhluk makhluk lain ciptaan
Manusia dibekali akal dan juga pikiran
Namun jika akal pikiran tak dijalankan
Tak bisa lagi bedakan halal haram

Tak pernah mengenal akidah dan keyakinan
Sebagaimana telah disampaikan oleh para Utusan
Bergaul secara bebas semau gue ala binatang
Gelora dan letupan menggetar jiwa tak mampu kendalikan

Bahkan sengaja mengumbar hawa nafsu memperturukkan
Sekedar beroleh kepuasan sesaat turuti gejolak dada lepaskan
Tak ada upaya meredam murka Tuhan
Tak ada benteng iman dan taqwa di dadanya

Maka gelar martabat tertinggipun dicabutNya
Derajat mulia manusia akan sirna pula
Berganti dengan rendah dan bobroknya moral
Berbaur dengan darah yang terus mengalir tubuhnya

Kotor, berkuman, dan berbau busuk pula
Ketahuilah kawan.....,
Nafsu yang ada di setiap tubuh manusia
Sebagai pertanda kebesaran Tuhanmu

Bagi orang-orang yang mau berpikir tentu
Sesungguhnya nafsu itu fitrah dan suci sifatnya
Harus tetap dijaga dan dipelihara kesuciannya
Dari segala kotoran dan noda

Dibersihkan terus bila perlu
Sebab jika tidak.....,
Setan setan akan terus mengelilingimu
Dari depan, belakang, samping kiri dan kananmu

Dari segenap penjuru ruangan dia mau
Bahkan menyusup melewati aliran darahmu
Berusaha sekuat tenaga dan kemampuannya
Membujuk, merayu, dan terus memperdaya

Terus menerus tiada henti, tak bosan pula
Bisikan katanya begitu manis dan indah di telinga
Sampai kau benar-benar takluk tak berdaya
Tujuannya hanya satu:

‘Mencelakakan dan menyesatkanmu’
Dijadikan teman di lembah hina tentu
Ingat ingatlah itu, kawanku!
Ini bukan semata guyonan lucu
Pun dongeng dongeng picisan tak bermutu
Ingat ingatlah itu kawanku!!!

19. SURYA PAGI

Gemicik suara air terdengar syahdu
Disela pepohonan rindang hutan pinus
Mengalir beriak kecil perlahan tapi pasti
Bening, membelah sunyi berbaur sepi

Diatas sana terdengar merdu kicau burung
Bernyanyi riang dendangkan sebuah lagu
Berdansa berpasangan lincah menari nari
Menyongsong indah dan cerianya pagi hari

Mentari tersenyum ramah menyeringai
Hangatkan seluruh hamparan persada bumi
Bergerak teratur perlahan tak pernah henti
Seiring hembusan angin semilir sejuk sepoi

Maha besar Tuhan ciptakan alam ini
Tak satupun sia sia bagi segenap penghuni
Indah mengagumkan tanpa sedikitpun cela
Sungguh celaka manusia bila mengingkariNya

20. PESAN GURUKU

Adi Prasojo orang tuamu memberi nama
Sarjana pendidikan gelar yang kau sandang
Guru mulia pekerjaan yang kau emban
Di otakmu tersimpan disiplin ilmu tinggi

Di dadamu berkobar semangat juang dan jiwa besar
Di pundakmu menggelayut berat tugas suci
Menabur benih, menyemai bibit bagi setiap insani
Berbagi kasih walau tersimpan sejuta duka

Senyum mengembang lewat celah bibirmu slalu
Tak kenal lelah dalam mengabdikan dan berjuang
Perangi kebodohan demi tercipta kemajuan
Dahulukan tugas, kewajiban kalahkan diri sendiri

Demi tercapai dan tergapai tujuan suci
Wujudkan segenap impian, cita, dan citra bangsamu
Dedikasi dan idealisme tinggi kau tanamkan
Tumbuh subur dan berkembang di hati setiap insani

Meresap dalam jiwa sanubari anak didikmu
Seiring dan selaras lajunya era perubahan waktu
Kedisiplinanmu membuat orang lain segan
Kesabaranmu membuat orang lain tunduk dan patuh

Kejujuranmu membuat orang lain simpati
Sinar wajahmu pancarkan cakap dan cerdas
Sorot matamu tajam cermin bijak dan wibawa
Tutur katamu halus lembut pantulan tulusnya hati
Engkaukah sebutan guru idola dan teladan?
Engkau pulakah pahlawan tanpa tanda jasa itu?

21. PURNAMA

Di suatu keheningan malam sendirian
Dibawah rindangnya besar pepohonan
Kutengadahkan wajah menatap angkasa
Hilangkan kegalauan menyesak dada

Rembulan dari arah timur tampak merekah
Cahayanya kemerahan bak emas membara
Sebagai permulaan penerang persada bumi
Berikan arah dan petunjuk bagi segenap insani

Disekelilingnya bintangpun mulai bermunculan
Menyebar bertaburan bak luas pasir samudera
Bersinar terang gemerlapan menghias angkasa
Disela cerahnya cuaca tanpa selimut awan

Dan ketika angin berhembus sepoi dari selatan
Hantarkan rembulan menuju titik kulminasinya
Terdengar bisikan lembut menggetar telinga
Namun begitu dahsyat mengguncangkan dada

‘Tidakkah kau perhatikan hai manusia?
Bukankah itu semua pertanda kebesaran Tuhanmu?
Mengapa tak pernah kau akui?
Mengapa pula tak pernah kau yakini?’

Mengapa kau lupa dan ingkari?
Kau tidak mau mengingatNya
Tidak juga kau mau Agungkan namaNYA
Dialah yang menciptakan
Dialah yang memelihara
Karena Dialah yang Maha Kuasa’

22. JINGGA

Di suatu senja jingga kemerahan
Ketika mentari berangsur tenggelam
Membekas cahaya menembus gumpalan awan
Kupandang jauh lurus lurus kedepan

Hampanan laut biru nan luas
Membentang bagai tak berujung
Tatapanku nanar menciutkan nyaliku
Gulungan ombak besar terus berkejaran

Menghantam pantai karang tempatku berdiri
Membuih, membentuk warna kemilau putih
Menjilat jilat permukaan kakiku telanjang
Gemuruh menggelegar suara itu terdengar

Keras, bagai hendak menghempas hancurkan
Segenap jiwa dan raga kian rapuh
Disusul kemudian gelombang kecil lain
Pasang surut silih berganti tak henti

Terus menerus berkejaran tak kenal letih
Entah sampai kapan mereka berhenti
Istirahat dan terlelap tidur dibuai mimpi
Sebagaimana mentari yang kini tak tampak lagi

Sedangkan diseberang sana dari arah kejauhan
Terlihat perahu perahu para nelayan
Bergerak menjauh mencari penghidupan
Makin lama menghilang tak kelihatan

Bersamaan lenyapnya burung burung dari pandangan
Pulang kembali ke sarang mereka masing masing
Berganti munculnya benda putih setengah lingkaran
Disusul kemudian kerlip bintang mengelilingi

Cahaya yang terpancar menerangi bumi tempatku berpijak
Menambah indahny panorama alam sekitarku
Berdesir desir dadaku saksikan semua itu
Sebagai ungkapan kekagumanku pada yang diatas sana

Sebagai ungkapan betapa kecil dan tak berdayanya aku di
hadapanNYA

Akan kebesaran dan keperkasaan DIA punya
Telah menciptakan seisi langit dan bumi persada

Tak satupun lebih besar dari Dia
Apalagi menyamai kedudukanNya
Tapi kenapa banyak manusia berpaling dariNya?
Nikmat Tuhan mana yang mereka dustakan?

23. PESAN PAHLAWANKU

Belum sempat matamu terpejam
Kala terdengar dentuman meriam
Bersahutan beruntun tiada henti
Lepas menggempur benda terkena sasaran

Terkadang besar...., terkadang kecil
Membelah sunyi awali gejolak
Bagai merobek jantung dan hati terkoyak
Mengguncang bumi tempatmu berpijak

Kantuk dan dingin yang kau rasa mendadak sirna
Berganti gelora angkara kian membara
Bergolak membakar segenap jiwa dan raga
Semangat juang tinggi tugas suci dahulukan

Tak kenal menyerah meski nyawa sbagai taruhan
Pun cuma bambu runcing sebagai andalan
Langkahmu begitu tegar, mantap nan sigap
Tak hendak berhenti barang sekejap

Berbekal satu kebulatan tekad membaja
Merdeka ataoe mati itulah semboyanmu
Merebut pertiwi dari keserakahan penjajah
Disela gegap serempak kuatkan tekadmu

Tak henti menggema berkumandang pula
Agungkan nama Tuhan perisai pelindungmu
Semuanya kecil hanya Dialah paling perkasa
Dia pula yang menggenggam hidup mati mereka

Allahu Akbar.....
Allahu Akbar.....
Allahu Akbar.....

24. SUMBANGAN DANA SOSIAL BERHADIAH (SDSB)

Para dermawan yang budiman
Jiwa sosialmu memang tinggi
Sungguh luhur budimu
Sungguh mulia hatimu

Semua orang kagum padamu
Menyumbang demi pembangunan
Menyumbang demi kemajuan
Karena sumbangan kurangi kemiskinan

Karena sumbangan ciptakan pemerataan
Pahalamu bak sungai mengalir saja
Tak pernah berhenti barang sekejap
Sebagai balasan atas budi baikmu

Di hari akhir saat penghitungan nanti
Bila niatmu memang benar suci
Menyumbang tanpa pamrih
Menyumbang tanpa banyak harap

Beroleh imbalan berlipat lipat
Dari sumbangan yang kau berikan
Kecuali ikhlas karena Dia yang diatas
Ingat ingat itu sekali lagi

Sungguh sangat tidak terpuji
Dan bisa dikatakan orang tak bernyali
Jika menyumbang tanpa ikhlas hati
Amalanmu akan sia sia belaka adanya

Jika engkau senantiasa penuh harap
Beroleh imbalan yang berlipat lipat
Mengharap dan terus mengharap
Apalagi disertai aneka khayal tak masuk akal

Pikiran terus melayang berangan angan
Melambung dan membubung tinggi ke angkasa
Berbagai macam bentuk pengandaian diciptakan
Guna beroleh keinginan penuh harapan

Ratusan juta bahkan milyaran imbalan janjikan
Berbagai upaya tak masuk akalpun dia lakukan
Sampai rela melepas iman sekutukan Tuhan
Tiap pagi, sore, siang, dan malam menjelang

Berkhayal dan berangan beroleh keberuntungan
Kuburan dan dukun menjadi tumpuan
Orang gilapun jadi sasaran bertanya pula bahkan
Tak lagi hiraukan rintih tangis anak istri

Dipaksa menunggu dan terus menunggu
Hingga waktu tak terbatas tentu
Seribu satu macam dia memberi janji
Mimpi beroleh rejeki tak terduga tak pasti

Celaknya para dermawan itu salah sasaran pula
Bukan konglomerat berdasi bermobil mengkilat
Mereka golongan ekonomi lemah alias kaum melarat
Tukang becak, ojek, angkot, pemulung, dan sejenisnya

Bocah bocah kecil, anak sekolah tak ketinggalan pula
Saling berlomba memberi sumbangan besar besaran
Cuma sekedar harapkan titel ‘dermawan’ kesiangan?
Atau biar miliki jiwa sosial orang katakan?

Dengan dalih itulah mereka jadi ahli derma?
Pembuat putusan tak pernah mau berpikir rupanya
Beragam keresahan, dan kekacauan melanda dimana mana
Sebagai dampak atas sumbangan itu sendiri

Ditengah guncangnya ekonomi negeri menghimpit dada
Tak pernahkah terlintas di benak mereka?
Petaka dan bencana besar lain siap menanti
Petaka dunia tak pernah mereka sadari

Pun terlebih lagi petaka di hari akhir nanti
Sebagai tuntutan atas tanggung jawab mereka
Bila undian itu terus saja dilakukannya
Oleh karena itu tak perlu menyesal nanti

Bila bencana itu benar benar akan terjadi
Allahualam, tak satupun mengetahui semua ini.
Kecuali Tuhan penguasa alam.

25. BELENGGU

Ibu....., beri aku kesempatan
Melepas penat barang sejenak
Hasrat di dada yang kian sesak
Ibu....., tidak sadarkah engkau?

Kini aku telah dewasa
Kuasa tentukan segala
Pun tahu mana baik buruknya
Segala sesuatu problema dunia

Ibu....., aku tahu engkau besar berperan
Atas kelangsungan hidup kugapai masa depan
Karena engkau aku ada
Karena engkau kini aku dewasa

Karena engkau pula aku tahu segala
Bahkan dulu pernah engkau pertaruhkan
Segenap jiwa ragamu yang lemah tak menentu
Semua itu engkau lakukan ikhlas nan tulus

Demi kehadiranku, kehidupanku, dan masa depanku
Dan demi kebahagiaanku pula
Engkau akhirnya tentukan pilihan
Meski tak sesuai yang kuharapkan

Kuakui memang.....,
Pengorbananmu sungguh luar biasa
Tak ada satupun kuasa menandinginya
Cintamu begitu suci

Kasihmu demikian tulus
Sayangmu begitu dalam
Kemuliaan hatimu..., dan keluhuran budimu.....,
Tak sanggup aku balas dengan seisi dunia sekalipun

Tak satupun kata sesuai pantas aku ucapkan
Namun begitu, ibu.....,
Tak seharusnya engkau mengatur segalanya
Hak seorang anak satu satunya dia punya

Kaupun tega merebutnya dengan paksa
Tanpa campur tanganmu aku bisa mengerti
Aku bisa pahami dan bedakan
Mana salah dan mana kebenaran

Mana baik dan mana keburukan
Karena kini aku sudah dewasa
Ibu...., ijinkan aku bicara
Sekedar mengungkap hasrat di dada

Sekian lama kusimpan
Sekian lama kupendam
Begitu mendasar lagi mendalam
Begitu melekat dan membekas tajam

Tak mungkin hapus dan lepas begitu saja
Apalagi lenyap diterpa badai sekalipun
Oleh derasny arus Kapuas sekalipun
Oleh ganasnya ombak pantai selatan sekalipun

Oleh dahsyatnya gempa tsunami sekalipun
Oleh kerasnya petir sekalipun
Oleh usangnya waktu sekalipun
Tidak ibu.....,
Sekali kali tidak!

26. JENDELAKU

Ketika fajar mulai merekah sudah
Kubuka jendela yang semalaman kututup rapat
Semilir sejuk angin menerpa wajahku
Tak kusangka harum wangi aroma tercium

Mataku menatap berkeliling mencari sumbernya
Seketika hatiku tersentak mendapati sesuatu
Dibawah jendela ternyata tumbuh serumpun melati
Sedangkan aku tak merasa pernah menanamnya

Keganjilan itu memaksaku menatapnya lebih lama
Bahkan tak sempat mengerjapkan mata barang sekali
Daunnya begitu rimbun segar hijau kemilau
Bunga bunga indah mekar sempurna menghiasai

Putih berseri bagai tersenyum ramah menyapaku
Bergoyang lembut diterpa tetesan sisa air hujan
Lama....., aku memandangnya
Semakin lama aku memandang,

Hatiku kian terpesona dibuatnya
Hasratkupun kian kuat untuk memetikinya
Bergegas aku beranjak dari tempat berdiri semula
Dan....., Astaga.....,

Ketika langkahku kian mendekat
Aromanya menusuk hidungku kian wangi nan menyengat
Senyumnyapun lembut dan menawan mempesona
Namun....., astaga.....,

Mendadak jiwaku kaget tersentak
Serasa jantungku berhenti berdetak
Hatiku sakit bagai teriris iris terasa
Kecewa mendapati realita yang ada

Bunga itu lenyap dari pandangan mata
Ketika aku bermaksud hendak memetikinya
Tanpa sadar akupun menjerit sekuat tenaga
Bertanya tanya kemana si putih melati pergi

Seharian hatiku gundah dan gelisah
Menunggu terlelap tidurnya sang surya
Kemudian bangun lagi keesokan hari
Dengan harap harap cemas akupun menunggu

Waktu semalaman serasa bagai sewindu
Dadaku kian sesak bak terhimpit bumi
Ketika sang fajar mulai merekah kembali
Aku telah siap dekat jendela dan membuka

Mencari sesuatu yang kemarin menghilang seketika
Namun apa yang aku dapatkan?
Tak ada lagi kurasakan
Sejuk dan semilirnya angin menerpa wajahku

Sebagaimana yang kuharap semula
Apalagi membawa aroma wangi bunga
Lama aku berdiri terpaku dan termangu
Namun ditengah keputus asaanku

Tiba tiba sekilas mataku menatap sesuatu
Serumpun bunga berwarna ungu
Oh....., inikah melati itu?
Kenapa kini berubah warna?

Dan tak lagi pancarkan wangi aroma?
Dan....., entahlah kenapa pula
Secepatnya kupalingkan muka
Muaaak..., benciii....., sekaligus kecewa

Jendelapun kembali kututup rapat rapat
Suaranya keras hingga memekak telinga
Biar semua orang dengar
Biar semua orang tahu

Disaat fajar baru merekah
Disaat orang baru terlepas penat dan lelah
Aku tengah menutup jendela rumah
Dan takkan pernah lagi kubuka, selamanya...,
Ya,.....Selamanya!

27. AKH...! SALAH SIAPA?

Di tengah malam kian sunyi
Disaat hujan menghempas bumi
Disaat angin kencang bertiup tanpa kompromi
Disaat petir menyambar nyambar ciutkan nyali

Selagi orang tertidur dibuai mimpi
Berselimut tebal menahan hawa dingin pasti
Sayup sayup terdengar suara tangis pilu menyayat hati
Terkadang keras....., terkadang perlahan

Ikuti gerak dan irama lajunya angin hembuskan
Adakalanya satu suara
Adakalanya dua suara
Bahkan sesekali tiga suara menyatu

Berpadu bersahutan bak trio dendangkan lagu
Disela kompak tangis mereka
Terselip pula dialog penuh makna
Mereka saling menuduh dan menuntut

Mereka saling lempar kesalahan
Si Anak protes gencar bertanya
Kenapa ia mesti dilahirkan ke dunia
Kalau cuma begitu keadaannya?
Dimana letak tanggung jawab orang tua?
Kenapa ia ikut menanggung beban derita?

*** Disela tangis kecil sesenggukan si anak
Si Ibupun tak mau kalah menentang pula
Memaki sang anak dan suami bergantian
Kenapa wanita saja tumpuan kesalahan?

Sementara sang ayah tak bisa berbuat banyak
Kecuali pasrah atas nasib yang menimpa
Menyesali segala hal yang telah terjadi
Tubuh kurus terkulai lemah tak berdaya

Meski di dadanya gundah berguncang pula
Merintih sakit menahan duka nestapa
Menangis sedih menanggung beban derita
Namun begitu bukan berarti bahwa dia

Cuma diam membisu seribu basa
Karena acapkali sempat terlontar pula
Kata kata kotor nan pedas dari mulutnya
Untuk sang anak maupun istri tercinta

Sejak semula memang ia tak mau terima
Apalagi berharap ada orok hadir disisinya
Menggangu dan mengusik ketenangan hidupnya
Karena dia hancurlah segenap cita

Karena dia musnahlah harapan semua
Karena dia putuslah hubungan keluarga
Karena dia hidupnya terlunta lunta
Karena dia?

Dia siapa?
Dia yang mana?
Akh.....! Salah siapa?
Kenapa baru sekarang terlontar kata penyesalan?

28. WANITA IDAMAN

Tak bosan bosan kusapa dirimu
Lewat celah celah dinding hatiku
Walau kau tak pernah sudi menjawabnya
Namun tak berarti hasratku melemah

Dalam dirimu terdapat sejuta pesona
Tak dimiliki wanita lain selain dirimu
Sanggup menggetar dan guncangkan dada
Bagi setiap lelaki yang memandang dirimu

Gerak langkahmu mengundang perhatian slalu
Utamanya kaum Adam tak terkecuali tentu
Berdecak kagum, geleng kepala karena terpesona
Saksikan indah dan eloknya bentuk tubuhmu

Saksikan cantik dan manisnya paras wajahmu
Engkaulah gadis idaman hati para lelaki
Merekapun bersaing tuk rebutkan simpatimu
Timbulkan rasa iri dan cemburu sesamamu

Oh....., engkaulah gadis pujaan hatiku
Kau telah mampu membelenggu semua kaumku
Berlutut dan bersimpuh di hadapanmu
Dambakan tulus kasih dan sayangmu

29. BANDING

Tembok tinggi berlapis lapis, kokoh nan kuat
Membentengi disegenap penjuru dalam ruangan
Terali besi besar bershaf shaf nan kokoh kuat pula
Turut memperketat seluruh penghuni yang ada

Menjadikan Sarmin serasa kian kecil dan lemah
Walau tubuhnya kekar, kokoh kuat, dan tegap pula
Wajah wajah serem nan angker keseharian
Santapan yang tak pernah lepas dari pandangan

Suara suara keras dan kasar ikut mewarnai suasana
Menghentak, dan menyusup di setiap sudut hati dan jiwa
Bagai mengancam dan siap hendak menerkam mangsa
Merobek dan mengkoyak koyak lantas melumatnya

Menjadikan hati Sarmin ciut, ngeri dan ketakutan
Meski jiwanya tegar berontak menyala berkobar
Namun lelaki muda itu tak mampu berbuat banyak
Kecuali merintih....., menjerit....., dan menangis pilu

Sembari senandungkan syair syair turuti suara hati
Sekedar menghibur diri kurangi beban derita
Curahkan segenap rasa ungkapkan isi hati yang tersisa
Meski udara disekitarnya begitu panas dan pengap

Alunannya terkadang syahdu..., dan terkadang sendu
Mendayu, menyentuh kalbu paling dalam
Terkadang keras, terkadang perlahan
Enak kedengarannya bila dinyanyikan di malam hari

Utamaya di saat menjelang fajar dan shubuh tiba
Tak terhitung berapa banyak judul lagu ia ciptakan
Namun anehnya tak seorangpun mengenal karyanya
Tak hendak mendengar dan nikmati keindahan lagunya

Apalagi berusaha menyimak dan hayati isinya
Syair yang terkandung didalamnya penuh makna
Dan...., disaat Sarmin telah bosan
melantunkan lagu lagu sendunya

Dengan segenap perasaan dan penghayatan jiwa
Nyaris terkuras sudah seluruh air di kelopak mata
Namun tetap saja, tak seorangpun sudi mendengarnya
Mendadak seabait syair ia lantunkan begitu kerasnya

*“He.....,para penguasa.....!
Dimanakah sesungguhnya letak keadilan?
Kenapa yang benar dipenjarakan,
Sedangkan yang salah dibebaskan?”*

*Kapan keadilan benar benar ditegakkan?
Kenapa bicara jujur justru disalahkan?
Kenapa pembohong besar malah dibela mati matian?
Kenapa fakta mesti diputarbalikkan?; Kenapa?*

*Dimana sesungguhnya letak kebebasan berbicara?
Kapan wong cilik seperti aku mendapat pembelaan?”*
Berulang ulang bait itu didendangkan
Diulang ulang dan terus diulang

Begitu keras suara itu terdengar
Begitu bersemangat dan menggelora
Menggema, dan menggelegar pula
Penuhi segenap sudut ruangan sempit

Melebihi dahsyatnya petir membelah persada
Hingga kelu lidah berasa
Hingga kering kerongkongan dia punya
Saking keras dan terus menerus bersuara

Tetapi anehnya.....,
Orang orang disekitar tetap saja bungkam
Orang orang tetap saja tak mau pedulikan
Tak seorangpun beri tanggapan apalagi jawaban

Atas semua pertanyaan yang dilontarkan
Bahkan mendengarpun tak mau dan tak sudi
Kecuali desir angin yang jadi sahabat setianya
Menemani dan bisikkan ilham serta inspirasi
Kemudian dituangkan dalam syair dan tulisan
Serta lukisan kata kata indah penuh makna

Ikuti suara hati yang terus berkembang
Tiada henti dan tak pernah kunjung padam
Walau cuma sebatas kemampuan seadanya
Walau cuma dedaunan kering sebagai pengiring kidungnya

Walau cuma sebatas angin yang tetap setia
Menjadi pendengar sekaligus konsultan pribadinya
Walau cuma sebatas tembok ruangan sempit pengap pula
Sebagai mitra setia dan saksi bisunya

Namun Sarmin kini telah puas dan merasa lega
Bagai melepas gunung yang membebani pundaknya
Sebab....., paling tidak suaranya telah terwakili
Atas namakan semua teman teman senasibnya

Ungkapkan kebenaran dan kejujuran
Di hadapan jutaan manusia pada umumnya
Biar mereka tahu.....,
Biar mereka paham.....,

Biar mereka sadar.....,
Akan arti kebenaran dan kejujuran sesungguhnya
Berdasarkan arti kata maupun makna
yang terkandung didalamnya

Sehingga bisa ditegakkan
'kebenaran dan keadilan' yang diimpikan
Kebenaran dan keadilan bukan
cuma sekedar slogan semata

Masing masing orang bebas mengartikan itu kata
Sebebas kemauan dan kehendak hati mereka
Menghukum orang berkata benar, jujur tak berdosa
Membebaskan orang salah, korup, kotor, penuh cela.
Berbuatlah semaunya..., mumpung masih berkuasa
Tapi Awas....., tunggu saja keadilan kekal menanti anda

30. SEBERKAS CAHAYA

Sesaat terdengar desiran angin
Menghalau imaji anganku tinggi
Menghentak dan mengguncang dadaku sempit
Laksana roket membubung tinggi ke langit

Terpesona aku menatap jauh kedepan
Turuti hasrat tuk menggapai angan
Detak jantung mengencang pikiran melayang
Menuju gairah hidup masa depan

Semakin lama tatapanku tertuju
Semakin tajam pula penglihatanku
Hampir lelah terkulai jiwa ragaku
Ketika kulihat seberkas cahaya itu

Kini mataku menatap berbinar tajam
Pun air mata meleleh perlahan
Rasa haru menembus disetiap relung hati
Tatkala cahaya itu kian besar menerangi

Nafasku menjadi lega seketika
Hatikupun berbunga bunga
Menyambut datangnya karunia tak terduga!

31. KIDUNG TENGAH HARI

Disaat pagi masih buta
Ketika kendaraan belum banyak lalu lalang
Pak Karto menatap sekeliling bangunan mewah
Tempat dimana dahulu pernah singgah

Sesaat kemudian tertegun, dan terperangah
Semuanya telah total berubah
Kenangan masa lalunya hilang sudah
Tak lagi terdengar suara kicau burung

Pengganti kidung disaat dia termenung
Disana sini pepohonan tak lagi tampak
Berganti beton beton tinggi kokoh memuncak
Tak terbayangkan olehnya beberapa saat lagi

Ketika sang surya terbangun dari buai mimpi
Menjilat, membasuh, dan menyirami bumi
Menebar cahaya panas demikian membara
Membakar kepala insan tak berteduh

Apalagi telanjang kaki dan telanjang dada selalu
Lain halnya dengan mereka yang berdasi
Tak hendak berpikir dan peduli lagi
Akan dampak yang ditimbulkan nanti

Tidak selarasnya alam dan lingkungan
Sebab mereka tak pernah rasakan
Apa arti sulit dan kerasnya kehidupan
Banting tulang peras keringat betulan

Mereka bisa keluar masuk ruangan
Menghirup udara segar buatan
Dingin, sejuk, dan nyaman menyenangkan
Mereka tak pernah rasakan

Betapa panasnya sengatan surya ditengah hari
Betapa payahnya bermandi peluh demi sesuap nasi
Kemudian hening sejenak.....
Dalam hati pak Karto mau mengumpat tajam

Ingin rasanya memprotes penguasa kejam
Menggusur rumah tak berperikemanusiaan
Menuntut haknya keadilan ditegakkan
Membela kaum lemah maupun awam

Namun lidahnya kelu dan kaku berasa
Tak satupun kata keluar dari mulutnya
Iapun ngeloyor pergi dengan sejuta kata
Dadanya kian gemuruh menyimpan duka

Kini tinggallah satu harapan di hatinya
Beroleh imbalan dan balasan kekal sepantasnya
Dari penguasa dan pemelihara alam raya
Tempat mengadu dan memohon keadilan sebenarnya

Melepas kegalauan di dada kian menyesakkan
Itulah jalan terbaik baginya
Guna meredam rasa benci dan dendam
Pasrah, tawakkal dan do'a senantiasa dipanjatkan
Ke hadirat Tuhan semua persoalan dikembalikan

32. GEMA TAKBIR

Menjelang adzan maghrib dikumandangkan
Sege nap umat muslim sibuk mempersiapkan
Menyongsong gema takbir agungkan asma Tuhan
Dengan hati penuh ikhlas lagi lapang

Menggapai jiwa bersih lagi suci
Menghapus segala kotoran noda dan dosa
Sebelas bulan sebelumnya kita kerjakan
Baik disengaja maupun secara kebetulan

Manusia tak pernah lepas dari salah dan dosa
Di setiap masjid besar dan mushalla kecil
Di jalanan utama hingga lorong sempit
Di seluruh kota besar hingga pelosok desa

Dari pejabat tinggi sampai tuna karya
Dari konglomerat sampai insan papa
Kaum intelek cendekiawan sampai awam pula
Yang merasa dan mengaku dirinya beriman

Sambut malam fitri dengan hati bersih dan lapang
Penuh suka cita dan kegembiraan
Tak hentinya memuji kebesaran agungkan asma Tuhan
Serukan takbir, tasbih, dan tahlil bergantian

Hingga menjelang shubuh tiba bersahutan
Lewat celah bibirnya, dengan hati tulus dan ikhlas
Allahu Akbar 3x
Lailahailallah Allahu Akbar
Allahu Akbar Walillahilhamd

33. JERITAN ‘Wong Cilik’

Disisi sungai keruh membelah kota Buaya
Dibawah teriknya sang surya membakar kepala
Disela kebisingan dan hiruk pikuk lalu lintas jalanan
Beristirahatlah sebuah keluarga Gelandangan

Dibawah pepohonan besar nan rindang
Beralaskan potongan kardus seadanya
Meski sesekali hembusan angin bertiup kencang
Tak banyak kurangi kegerahan hati dan jiwanya

Sekedar menghibur diri sendiri sembuhkan luka
Untuk mengurangi beban derita hidupnya pula
Wanita paruh baya itupun alunkan sebuah tembang
Penawar letih, duka lara, dan derita panjang

Di pangkuannya tergolek lemah dua bocah tak berdaya
Menangis dan merintih menahan lapar dan dahaga
Sepanjang pagi, siang menyusuri jalan tanpa tujuan
Berangsur kedua bocah itupun sesaat tertidur lelap

Namun kelelahan tidurnya tak berlangsung lama
Tangis itupun kembali berulang terdengar
Meski volume suaranya terasa kian memudar
Sesekali tangan si Ibu menggapai hidung dan dada bergantian

Takut kalau ajal menjemput mereka tiba tiba
Meski dia sendiri telah ada tanda tanda koma
Kidung yang semula terdengar merdu mendayu
Mendadak berubah parau dan kasar bak kaleng dihempas batu

Tatkala para petugas kamtib datang menyergap
Memaksa enyah dari tempatnya beristirahat
Dengan dalih mengurangi indah pandangan kota
Dengan suara lirih wanita itupun mempertanyakan pula

“Keindahan? Apa arti keindahan buat orang seperti aku?
Tapi....,bukankah keindahan dan kemegahan
dapat terwujud karena adanya orang seperti aku?”
Setelah sejenak berpikir iapun tersenyum kecut

“Aku? Peran apakah yang sudah kusumbangkan
untuk keindahan dan kemegahan kota ini?
Buktinya...., sekarang aku bak sampah tiada guna
Tapi.....!”

Sekali lagi wanita itu kembali tercenung
“Bukankah keindahan dan kemegahan kota ini
dapat terealisasi justru setelah orang orang seperti aku ini tersingkir?
Oh...., betapa hina dan nistanya aku ini.....! Tapi rumahku?

Dimana rumahku yang dulu pernah kami tempati?”
Wanita itupun tersentak dari lamunannya tatkala lewat
didepan sebuah gedung megah bertingkat puluhan nan mewah
Sambil membelalakkan matanya yang sembab

karena genangan air mata, iapun menatap berkeliling
Mulutnya komat kamit sambil berdecak kagum
Wanita itu menggeleng gelengkan kepala seraya tersenyum
bahagia
Hatinyapun mulai berbunga bunga

Dadanya terasa mekar bak sekuntum mawar mekar di pagi hari
“Inikah rumahku yang dulu kutinggalkan?
Kenapa aku jadi asing dengan kemegahan istanaku sendiri?
Bukankah orang orang seperti aku

juga berhak atas keindahan dan kemegahan ini?
Ya Allah...., Engkau memang maha adil
Engkaupun maha pengasih dan penyayang
Ijinkan hambamu barang sejenak

menikmati kemahaadilanmu
Alhamdulillah..., segala puji syukur
kami panjatkan ke hadiratmu ya Allah
Inikah keadilan dan pemerataan

Yang mereka janjikan itu?”
Tiba tiba wanita itu tersentak kaget seketika
Tatkala terdengar suara lembut menyela
Namun begitu keras mengguncang dadanya sempit

Tubuhnya mendadak menggigil dan gemetar
Kedua bola matanya yang semula bersih berbinar
Kini berubah kuyu berkunang kunang, nanar
Kemudian menjadi gelap total seketika

Tubuhnya yang semula tegap dan tegar, mendadak sempoyongan
Sesaat kemudian iapun terjatuh dan tejerembab di trotoar
Panas yang menyengat kepala di tengah hari tak terasa
Suara tangis kedua anaknyaapun tak terdengar pula

“Ooo..., bukan itu Mbok keadilan dan pemerataan yang
dimaksud”

“Lho..., kok?”

Suara ghaib itu akhirnya menampakkan wujudnya
Seorang lelaki berjubah putih bersih berdiri di hadapannya

Mukanya tampak bersih bersinar pancaran bersihnya hati
Sambil tersenyum lelaki itu meneruskan:

“Tidak usah kaget..., ya memang begitulah kenyataannya.

Apa kamu lupa dengan pepatah para leluhurmu sendiri?

Mereka mengatakan ‘*Asu gedhe menang kerahe*’

Filsafat itu benar adanya, Mbok.

Apa kamu pernah dengar ada anjing sudi memberikan
sebagian atas haknya kepada anjing lain

yang bukan susuannya? Kamu ini gimana to Mbok,
Wong Jowo kok ora njawani!
Dimana mana anjing itu ya tetap anjing
Sifat dan kelakuannya ya seperti anjing

Tahu apa tidak apa yang kumaksud?
Pernah dengar belum cerita tentang anjing rakus?
Suatu ketika ia memperoleh sepotong daging besar
Dibawanya daging itu lari ke tepi sungai

Disana ia melihat anjing lain dibawahnya
Ia juga menggonggong sepotong daging besar
Karena ingin makan lebih banyak lagi
Anjing rakus tadi berusaha merebutnya

Padahal anjing itu sebenarnya ya dia sendiri
Akhirnya daging pun terjatuh.....”

“Tapi.....”

“Sudahlah Mbok..., sekarang kamu bersabar saja

Terima apa adanya, Allah akan menggantikannya
jauh lebih banyak dan bagus di surga nanti
Toh orang yang senasib denganmu masih banyak
Kau bukanlah orang satu satunya Mbok

Oleh karenanya kalau boleh aku sarankan,
kau jangan sekali kali pelihara anjing di rumahmu
supaya kau tidak akan pernah saksikan
keserakahan anjing anjing yang kau pelihara itu

Lebih baik sekarang kau ikut aku saja
Dan ajak anak anakmu ikut serta”
Perlahan Mbok Ijah membuka mata mendongakkan kepala
Dengan mulut gemeteran iapun memberikan sanggahan

Dengan sedikit tenaga yang masih tersisa
Dengan nafasnya yang tinggal satu dua
Akhirnya keluar pula beberapa kata dari mulutnya
“Anjing....., anjing....., anjing....!”

“Hee Mbok..., jangan ucapkan kata itu keras keras
kalau kau tidak mau mati sia sia
dengan tubuh mengerikan dicabik cabiknya
Kau tahu....., meskipun kau tidak pelihara anjing

tapi masih banyak anjing yang lainnya
Senantiasa mengikuti kemanapun kau melangkah
Mereka selalu siap menerkammu dengan buasnya
Sewaktu waktu kau bermaksud mengusiknya!”

“Lantas....., aku mesti bagaimana?”

“Pokoknya....., kalau mau aman dan selamat
dari ancamannya, kamu harus diam.... titik!

“Ha....?”

Lelaki misterius itupun tiba tiba lenyap dari pandangan
Seiring dengan lelap tidurnya Mbok Ijah, selamanya
Ya..., selamanya!

34. TANGGAL LAHIRKU

Dua puluh lima Juni
Saat itulah pertama kali kuhirup udara
Pertama kali kucium dunia
Pertama kali kumenangis manja

Di atas pangkuan ibunda tercinta
Entah tangis itu sedih atautkah bahagia
Dua puluh lima Juni
Tak ada yang istimewa

Memang tidak harus diistimewakan
Karena tanggal itu Cuma pertanda
Penghuni baru sedang lahir ke dunia
Penuh liku dan fana sifatnya

Termasuk di dalamnya kepalsuan dan tipu daya
Terkecuali orang orang yang sudi mengingat
Akan kebesaran yang maha melihat
Dua puluh lima Juni

Tak ada di rumah pesta pora
Sebagaimana lazimnya orang berada
Ada kue tart lezat nan mewah
Ada atraksi cium dan tawa renyah

Pun ada tepuk tangan seru meriah
Bukan apa apa
Juga bukan iri mereka
Tapi apakah arti itu semua

Kalau Cuma semu adanya
Kalau dalam hatinya tersimpan duka
Tak ada ketenangan
Tak ada ketentraman

Apalagi kedamaian hati dan jiwa
Senantiasa jadi impian dan dambaan
Itulah tujuan dan harapan setiap insan

Dua puluh lima Juni
Tak seorangpun datang ke rumah sempat
Sekedar memberi ucapan selamat
Bahkan dari kerabat terdekat

Tapi sungguh aku tak berharap
Selain rasa aman dan selamat
Dari Sang Penguasa dunia Akhirat

35. MENJELANG FAJAR

Ketika adzan shubuh terdengar sudah
Secepat umat manusia beriman bangunlah
Penuhi panggilan Sang Pencipta Penguasa alam
Sembahyang shubuh segera lakukan

Ketika mentari menyembul merekah
Dari ufuk timur terlihat begitu cerah
Cahayanya membara kian memerah
Kicau burungpun mulai terdengar sudah

Menyambut surya pagi bernyanyi riang
Bersamaan para penghuni bumi mengikuti
Menyebar kesegala arah penjuru negeri
Mengais rezeki penuh kodrat Illahi

Berbaur dengan keramaian dan kesenyapan
Beroleh sesuatu penuh beragam kebutuhan
Sesuai dengan keinginan dan kemampuan
Berpikirlah jernih sebelum kaki langkahkan

Niatkan ibadah apapun yang kau kerjakan
Berapapun jumlah rezeki yang kau dapatkan
Harus senantiasa kau syukuri, tak disoalkan
Beroleh berkah dan nikmat bathin itulah tujuan
Pedomannya satu, 'kebersihan hati dan kejujuran'

@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@@

36. TERPESONA

Rangkaian kata terucap manja
Lewat celah bibirmu mungil nan merah
Lembut mengalun kedengarannya
Bagai alunkan lagu mendayu sendu

Kesegenap penjuru sudut ruang yang ada
Berikan kesejukan hati yang mendengarnya
Disaat berjumpa denganmu kali pertama
Tak akan pernah sedetikpun melupakan

Entah kenapa begitu sulit melupakan
Terlebih lagi disaat tidur menjelang
Wajahmu senantiasa membayang
Terbawa mimpi di tempat pembaringan

Seringkali aku bertanya pula
Mengapa jiwaku selalu bergetar
Dadakupun selalu berguncang
Pikiran menerawang jauh melayang

Setiap kali teringat dirimu
Pesona apa sesungguhnya kau punya
Sulit rasanya kumenerjemahkannya
Sejak semula tak pernah menduga

Bertemu seorang gadis seperti dirimu
Rasanya di dunia ini cuma ada satu
Tak satupun gadis cantik selain dirimu

37. BIDADARIKAH KAU?

Pesona di wajahmu begitu anggun
Lembut rupawan bak bidadari khayangan
Bibirmu tipis merah basah menawan
Mengukir senyum bak segarnya mawar merekah

Tatapan matamu memikat mempesona
Sayu nan redup menggetarkan dada
Setiap insan yang memandang wajahmu
Ditopang tubuh mungil semampai pula

Indah sekali nan sedap dipandang mata
Beralut gaun biru langit cerah menyala
Tak terhingga kekaguman banyak tertuju
Kaum lelaki utamanya banyak bertaruh tentu

Berupaya menaklukkan hati menarik simpatimu
Keelokan wajahmu sungguh tak bisa dilukiskan dengan kata
Selain decak kagum setiap orang memandangnya
Jelitamu benar-benar menawan tatap setiap insan

Teramat cantik mempesona perhatian lawan
Oh..., Juwita hati bak bidadari khayangan
Tubuhmu benar benar molek sempurna mengagumkan
Kecantikanmu sungguh tiada tara, tiada bandingan

Decak kagum senantiasa dilontarkan
Utamanya kaum Adam simpatimu diperebutkan
Berbahagialah siapapun berhasil mendapatkan

38. MIMPIKU DI SIANG HARI

Ketika nama itu terdengar di telingaku
Bergetar kencang tiba-tiba jantung di dadaku
Berikan kesan manis tak terbayangkan
Skaligus menoreh lukaku paling dalam

Terbayang wajahnya yang ayu nan menawan
Tutur katanyapun lembut menyejukkan
Tapi entah kenapa tak ada angin maupun hujan
Mendadak mukanya beringas sadis menakutkan

Kata-katanya kasar nan tajam bagai pedang
Siap merobek dan mengkoyak jiwaku lumatkan
Bertarung bergolak di dadaku tak terelakkan
Terhempas aku terkulai di pembaringan

Sejenak mataku terpejam pikiran kalut hilangkan
Kupandangi langit nan biru berhias awan putih
Bersih laksana gumpalan kapas suci surgawi
Tiba-tiba menyembul sesosok bidadari nan ayu

Disela-sela gumpalan awan putih dan langit nan biru
Senyumnya mengembang lembut penuh pesona
Menggugah semangat jiwa ragaku hilangkan
Kekalutan di dada yang sekian lama sesakkan
Kini berbunga-bunga rasa hatiku tak terbayangkan
Ahhh..., sungguh indah tak terlukiskan.....!!!

39. BUMIKU (INDONESIA) MENANGIS

Hari Minggu, di bulan Desember tanggal dua puluh enam,
Tahunnya dua ribu empat skitar jam tujuh pagi, bangunkan
Di saat keceriaan sang surya datang menjelang
Hangatkan jiwa dan semangat hidup lanjutkan

Berebut jalan tuk menyongsong hari esok kemudian
Ketika itu bertepatan bulan dzulhijah agungkan
Umat Muslim sedunia ibadah suci tunaikan
Berebut cium Hajar Aswad asma Tuhan kumandangkan

Berlomba sekuat kemampuan melempar jumrah lakukan
Sbagai simbol perlawanan akan jahatnya syaetan
Mensucikan diri atas perbuatan salah dan dosa ingatkan
Sementara pada waktu yang hampir bersamaan

Kaum Nasrani pun tengah bersuka cita tak terlupakan
Sambut kelahiran Tuhan mereka rayakan
Bernyanyi ria memakan kue-kue dan berbaju mewah pilihan
Tak terlintas olehnya bencana dahsyat di belakang hancurkan

Gemuruh..., bergulung-gulung bak gunung berjalan hanyutkan
Meluluh lantakkan segenap benda besar dan kecil tak terlewatkan
Sontak, daratan berjuluk Serambi Makkah itu pun hancur berantakan
Bergelimang mayat manusia dan binatang hiasi segenap sudut ruang

Jeritan dan tangis histeris pun pecah, memilukan
Sanak saudara....., pun harta benda kesayangan
Hasil kerja keras merekapun lenyap dalam sekejap
Ketika itu barulah smua orang tahu sedang terjadi

Tragedi mega dahsyat itulah bernama Tsunami
Peristiwa alam bak kiamat datang menghampiri
Gulungan ombak setinggi gunung berkejaran lampau
Segenap penghuni bumi tanpa kecuali dibuat ngeri

Ratusan ribu jasad manusia berserakan bak ikan teri
Sang Penguasa alam belum berhenti sampai disitu menguji
Tak lama berselang setelah Tsunami Aceh terjadi
Bencana demi bencana lain dan serupa datang silih berganti

Lihat saja kota Yogya yang terkenal dengan keramahan dan budaya luhurnya

Hanya dalam hitungan beberapa detik saja,
Kota berjuluk Pelajar dan sekitarnya pun porak poranda diguncang gempa

Belum lagi dibalik keindahan merapi yang menyimpan sejuta pesona dan misteri

Munculnya '*wedhus gembel*' sempat pula membuat panik dan ketakutan setengah mati

Dari masyarakat awam bahkan para ilmuwan dalam dan luar negeri
Jadikan isu hangat dengan dalih ilmu pengetahuan dan teknologi

Tak lama berselang menyusul kemudian
Bengawan Solo yang terkenal di seantero negeri
Mengalir tenang sampai jauh, nan melegenda sampai negeri Sakura
Melenggang lenggok gemulai lembutpun mendadak bergeming

Hanyutkan rumah dan sawah sebagian besar tanah Jawi lewati
Timbulkan dampak takut dan kepanikan berlebihan pasti
Namun kepanikan pendahulunya belum sempat terobati,
Kepanikan berikutnya pun telah datang menghampiri

Banjir bandang, tanah longsor, puting beliung, gempa bumi,
Dan tsunami lain, baik berskala besar maupun kecil terus datang silih berganti

Sampai dengan lumpur Lapindo pun tak terkendali hingga kini
Belum lagi berbagai macam kecelakaan tragis terjadi

Beruntun kecelakaan pesawat, kapal tenggelam, sampai kereta api
Seolah beradu cepat mengguncang bumi pertiwi
Beragam banjir, gempa dan tsunami pun beruntun terjadi lagi
Mulai dari Jember, Tulung Agung, Tasikmalaya, Pangandaran....

Situgitung, Bandung, Jakarta, Mentawai, Padang sampai Wasior
tak ketinggalan
Dari Sabang sampai Merauke bahkan
Namun demikian kawan...,

Belum lama berselang setelah itu...
Bencana besar lain pun mengguncang dahsyat mengerikan
Kemolekan Merapi yang dijaga setia Mbah Marijan
Ikut-ikutan menggeliat dan mengerang kesakitan

Seakan ingin melengkapi duka laranya negeri ini
Di sepanjang bulan Oktober 2010 adalah bukti
Sang Argo Merapi nan cantik mempesona itu tak kuat lagi
Menahan rasa mual di perutnya nyeri tak terkendali

Setelah sekian lama membuncit bertahun dalam hitungan
Ketika itu adzan maghrib baru saja dikumandangkan
Menyeru segenap penghuni bumi tuk bersujud kepada Illahi Robbi
Namun baru beberapa detik saja rasanya dalam hitungan

Perlahan tapi pasti kawan..... ,
Semua isi perutnya pun akhirnya dimuntahkan
Beragam jerit dan tangis pun pecah memilukan
Di tengah sunyi dan keheningan malam kian mencekam

Muntahan si cantik itu dengan ganasnya meluluh lantakkan
Seluruh harta benda dan makhluk hidup yang ada di sekitarnya
Dalam sekejap, pesona dan kemolekan Merapi pun berubah
menjadi buruk rupa

Hangus terbakar oleh ganasnya asap *wedhus gembel* dan api yang membara

Tak terkecuali pendamping setia si cantik Merapi, Mbah Marijan

***Kemurkaan alam ternyata tak hanya berhenti sampai disitu rupanya

Sebut saja Ijen, Maha Meru, Argo Bromo dari Jawa Timur si Gagah nan tampan

Disusul Gamalama di Maluku, dan Lokon Sulawesi hampir bersamaan

Meski tak terlalu banyak memakan korban berjatuhan....,

Lahar panas dan dingin sempat membuat kerepotan

Sepertinya mereka tak mau lagi dijuluki si Gagah nan tampan

Mereka seolah telah enggan dan bosan mendapat pujian dan sanjungan

Cidera dan lukanya terasa kian mendalam dan menghujam

Keindahan dan kemolekannya kian tercabik dan terkoyak menyakitkan Negeri berjuluk '*gemah ripah loh jinawi*' ini pun akhirnya....,

Terus menangis dan merintih menahan sakit berkepanjangan

Betapa tidak merintih kesakitan kawan...?

Rambutnya yang dahulu indah nan lebat terus dicabuti paksa dan digunduli

Kakinya yang dahulu kokoh kuat menopang tegap nan kekar tubuhnya

Kini pun kian rapuh..., bahkan telah diamputasi

Mata yang semula bening bersinar sejuk mempesona itu pun kini

Telah terpejam, dan buta disiram berbagai kotoran limbah industri

Orang pun akhirnya saling bertanya-tanya dan berspekulasi:

Siapakah biang penyebab rusaknya bumi kita ini?

Sebagian tak bereaksi apa-apa alias membelalakkan mata saja

Sebagian lagi tak peduli meski tahu duduk persoalannya
Sebagian lagi hanya mengkritisi dan bersuara keras tak bermakna
Sebagian yang lain saling beradu argumentasi tanpa tahu solusi
Bahkan sampai ada yang beradu jotos cari membenaran diri sendiri

Karena berkepanjangan tidak ada titik temu...
Akhirnya lewat jalan pintas pun dituju
Mencari-cari '*kambing hitam*' tentu
Padahal..., binatang yang hanya bisa mengembik itu,

Tak pernah pilih-pilih, tinggal di kandang bambu atau jati
Di kandang pak Karyo, Ko Ping An, pak Bupati, bahkan pak Menteri
Saking banyaknya jumlah kambing hitam,
Toh akhirnya bingung juga tentukan pilihan

Sampai pada akhirnya pendapat agamispun mereka lontarkan
Inikah ujian..., cobaan..., peringatan..., musibah...,
Atau benar-benar azab dari Tuhan?
Mungkinkah Sang Penguasa alam ini sedang murka?

Peringatkan agar manusia tak berbuat kerusakan di muka bumi ini?
Untuk mendapatkan jawabannya.....,
Kita mesti perlu introspeksi diri sendiri
Sebelum menemukan kambing hitam yang sejati!

Karena bisa jadi.....,
Kambing hitam yang dimaksud adalah diri kita sendiri
Manusia telah banyak berbuat dosa dan aniaya pasti
Merusak keseimbangan alam dan moral penghuni bumi

Dengan satu tujuan pasti.....:
Turuti hawa nafsu, dapatkan kepuasan diri sendiri
Keserakahan manusia memang sudah di luar batas toleransi
Satu sifat yang sama sekali tak disukai Sang Pencipta langit dan bumi

Belum lagi tumbuh subur
kemaksiatan merajalela
dimana mana

Seolah bangga telah mampu
menjadi penguasa dan berbuat dosa
Tak hendak berhenti sebelum
kepuasan sesaat itu terpenuhi
Rasa malu berbuat dosa dan amoral
nyaris tak ada lagi

Maka...., janganlah sekali-kali
menyesali....,
Mengeluh...., heran...., atau kaget....,
apalagi
Di saat milik-Nya diambil dan
dicabut kembali
Atau bahkan ketika segera ditemui.....,

Dijungkirbalikkannya seluruh isi
planet dan bumi
Atas dasar qadrat dan irodat-Nya pasti
Di saat itulah segala perbuatan insani
Diperhitungkan dan dipertanggungjawabkan
sendiri
Di Hadapan Illahi Rabbi di akhir masa nanti
Naudzubillahi ya Rabbi...., ampunilah kami!

40. REFORMASI

Adalah bulan Mei seribu sembilan ratus sembilan puluh delapan
Tonggak sejarah runtuhnya Orde Baru memakan sejuta korban
Satu orde yang seolah mustahil dikalahkan tanpa perlawanan
Tiga puluh dua tahun tampuk kepemimpinan seolah tak tergoyahkan

Supersemar dan P4 dijadikan tameng kekuatan pertahankan kekuasaan
Adalah mahasiswa pendobrak rezim Orde Baru nan perkasa itu
Dimotori seorang punggawa tokoh reformis Bung Amien Rais ketika
itu
Duduki Gedung Wakil Rakyat menuntut lengsernya penguasa Orde
Baru

Tuntutannya hanya satu, yaitu turunnya sang Prabu Pandito Ratu
Kata kompromi tak berlaku karena '*lengser*' sudah jadi harga
mati

Beragam negosiasi dan bujuk rayu sudah tak mampu lagi
Membendung amarah terpendam sekian lama beku dan membatu

Hak bersuara terbungkam, terpasung kebijakan kekuasaan...,
kaku

Demokratisasi..., hak bersuara..., dan asasi benar benar mati suri
Dan kini.....,

Mereka pun telah terbebas bagai merdeka kembali

Bersukacita rayakan kemenangan.....,

Atas kesewenang-wenangan dan kedzaliman

Berbagai ekspresi pun mereka tunjukkan....,

Bergundul ria, sampai menceburkan diri ke kolam, kegirangan

Namun Reformasi itu kini.....,

Agaknya semakin kebablasan dan beralih fungsi

Dengan dalih hak asasi dan demokratisasi

Mereka leluasa menuntut kebebasan berorasi dan beraksi

Menyindir, menghujat, pedas mengkritisi, jadi menu sehari hari
Menyudutkan, mempermainkan, dan melecehkan pejabat bukan
hal tabu lagi

Tak jarang mereka pun berbuat onar dan anarkis tanpa kendali
Tak tahu, aparat atau massa yang dahulu memulai

Norma ketimuran dan kesantunan tak hiraukan dan dijaga lagi
Berbagai kerusuhan besar dan kecil sering terjadi disana sini
Antar suku, antar desa, antar sekolah, antar kampus...,
Ada pula yang menyerbu Kelurahan, kantor Polisi, sampai Bupati

Bahkan para anggota dewan yang muliapun turut beraksi tak
ketinggalan

Disaat jutaan pasang mata melotot serius saksikan
Putusan sidang memuaskan rakyat sangat diharapkan
Eh..., mereka malah baku hantam di ruang sidang

Bak adegan Kung Fu anak kecil Bobohoo perankan
Lepas kendali, akal sehatpun hilang, terpedaya setan
Abaikan hati nurani nafsu amarah dikedepankan
Setelah itu merekapun ketawa-ketiwi dan berangkulan

Bak sinetron antagonis mereka perankan
Mana Bung bukti nyata demokratisasi itu?
Janji-janji manis yang pernah kau katakan dulu?
*Inikah reformasi yang mereka tunggu tunggu?

Kebebasan macam inikah yang mereka mau?
Hai kawanku.....,
Bukankah lebih bijak dan sangat elegan....,
Dengan kepala dingin setiap masalah kau selesaikan?

Duduk bersama dan musyawarah..., lebih indah kan?
Ketimbang berteriak teriak saling pelotot..., adu otot?
Menghunus pedang dan lempar bom molotof bahkan
Kurang puas, blokir jalan sampai aksi bakar-bakar pun lakukan

Ahhh...., sungguh memalukan dilihat banyak orang
Sesama saudara saling baku hantam...., keterlaluan!
Wahai kawan...., ingat...., dan ketahuilah!
Nafsu amarah adalah perbuatan setan

Semakin banyak orang mengumbar amarah....,
Semakin senang setan-setan bertepuk tangan kegirangan
Wahai kawannnnn.....,
Cobalah berpikir barang sejenak dan renungkan.....,

Amarah tidak akan pernah menyelesaikan masalah
Janganlah sekali kali nodai dan kotori reformasi
Ini adalah amanah suci yang harus dijaga dan hormati
Yang telah diperoleh lewat perjuangan hidup dan mati!

Kasihlah arwah kawanmu yang telah gugur mendahului
Kembalikan arah dan tujuan reformasi yang hakiki
Lanjutkan perjuangan atas dasar ketulusan dan kebersihan hati
Negosiasi dan kompromi tetap tegakkan dalam demokratisasi
Demi beroleh ketentraman dan kedamaian penduduk negeri!
Berlandaskan keimanan dan amanah Illahi Rabbi...!

41. DKA (DARURAT KABUT ASAP), September - October, 2015

Hari telah berganti minggu
Minggu berjalan berganti bulan,
Bulan pun terus berlalu dan berjalan
Kepulan asap masih setia menggelayuti Sumatra, Kalimantan

Sepanjang pagi, siang dan larut malam
Bergulung gulung bagai gumpalan awan
Terkadang putih, terkadang hitam kelam
Membubung ke angkasa, cemari udara sesakkan

Darurat kabut asap belum juga terselesaikan
Sampai-sampai negara tetangga berteriak lantang
Mengapa mereka ikut kebagian dan rasakan?
Dampak kabut asap berkepanjangan

Sekolah-sekolah berbulan diliburkan
Sejumlah bandara udara berhenti terbangkan
Ribuan, bahkan jutaan penumpang keleleran
Dampak kabut asap kebakaran hutan

Ya, ribuan atau jutaan hektar lahan bahkan
Hutan-hutan terbakar atau sengaja dibakar orang?
Cukong-cukong minyak dan manusia serakah lakukan?
Berharap raup untung besar, orang lain korbankan?

Berbagai upaya katanya telah dilakukan
Apakah itu cuma pura-pura atau sungguhan
Mulai sholat istisqa minta hujan dan pesawat air jatuhkan
Kerugian Negara mencapai Trilliunan

Tak terkecuali ribuan, atau jutaan orang bahkan
Terserang sesak napas dan penyakit berjatuhan
Sebagai dampak menghirup asap berkepanjangan
Korbanpun kian banyak tak terkendalikan

Yang mendapat untung bersorak kegirangan
Sembunyi atau malah pura-pura jadi pahlawan?
Seiring hilangnya habitat dan populasi hewan
Penjaga hutan sebagai tempat perlindungan

Keseimbangan alam pun menjadi terabaikan
Tunggu saja nanti ketika musim hujan tiba
Jangan kaget kalau banjir bandang datang melanda
Dan jangan sekali-kali salahkan Tuhan, jangan...

Bahwa Tuhan tidak sayang kalian....
Tuhan tetap maha kasih dan maha sayang
Anda sendirilah penyebab bencana itu datang!!

42. POTRET KEHIDUPAN (Sby, June 25, 2015)

Di tengah jalanan sepi, jauh dari pemukiman
Disaat malam kian hening dan sunyi nian
Di Surabaya tepian jalan di pinggir kali
Berhias lampu temaram kuning merkuri

Tinggal satu dua kendaraan lewat tak peduli
Duduk seorang lelaki tua tak beralas kaki
Diantara dua keranjang pikulan penuh berisi
Buah bengkoang berwarna putih temani

Tertidur pulas dengan menopang tangan di kedua kaki
Kelelahan, menapaki jalanan penuh seharian
Segenap sudut kota nan panas kegerahan
Bercampur debu menghempas muka tak terhindarkan

Lapar, dahaga, tenaga terkuras, uang tak dapatkan
Namun tak sedikitpun terdengar suara keluhan
Sesekali tangannya yang renta menghalau nyamuk dari gigitan
Wajah dan bibirnya pucat tersorot lampu kuning jalanan

Entah pikiran apa menggelayut di hatinya
Yang pasti tak banyak keinginan dan kemauan
Apalagi bercita-cita miliki mobil mewah, rumah elit gedongan
Kecuali sesuap nasi buat keluarga di rumah kecilnya

Tidak lama berselang dari arah berlawanan
Seorang lelaki lebih tua dari sebelumnya
Berjalan sedikit sempoyongan juga membawa pikulan
Menahan beban karena tiupan angin kencang

Mukanya lusuh dan kumal seperti kehausan
Tubuhnya lebih kurus dan mukanya hitam
Meski tak sehitam buah juwet diantara dua pikulan
Itulah potret wong cilik sesungguhnya kawan

Demi sesuap nasi menyambung hidup tetap bertahan
Kerja keras seharian belum tentu hasil dapatkan
Peras keringat banting tulang betulan
Namun hasil tak selalu dalam genggaman

Toh tak ingin sekalipun belas kasihan orang harapkan
Meminta-minta, memeras, merampok atau korupsi bahkan
Sebagaimana sejumlah pimpinan dan wakil rakyat lakukan
Memperkaya diri sendiri, orang lain abaikan

Berebut kedudukan dan jabatan tak peduli halal atau haram
Kecuali mencari ridlo Tuhan, amanah jalankan
Jujur..., Ikhlas..., dan sabar jadi semboyan dan acuan
Pasrah dan tawakkal adalah yang terbaik baginya

Namun itulah sebenarnya kebahagiaan hidup yang hakiki
Sgala perbuatan hanya bersandarkan mencari dan mengharap
ridlo Illahi
Sang Maha kuasa pemilik hidup dan mati.

43. JERITAN RAKYAT KECIL (*January, 2015)

Disaat musim kemarau datang,
Tak sedikit orang kepanasan, kehausan dan kelaparan
Air bersih menjadi barang langka dan mahal semahal minyak bahkan
Banyak pepohonan mengering, meranggas, nyaris tak berdaun

Tanah-tanah persawahan mulai merekah
Tanaman padi yang semula hijau pun mulai menguning
Menguning bukan bersiap untuk memanen
Menguning bersiap untuk gagal panen

Para petanipun hanya pasrah dan pupus harapan
Hasil kerja keras mereka bagai tiada arti
Harga pangan pun merangkak naik setinggi Merapi
Seiring dengan naiknya BBM melambung tinggi

Harga-harga kebutuhan pokok lain berlarian mengikuti
Bak gulungan ombak pesisir pantai laut Selatan
Terus berkejaran tak tahu berhentinya kapan
Banyak saudara kita menjerit sekuat tenaga

Berharap BBM naikkan jangan
Karena hanya berimbas rakyat kecil sengsarakan
Meski mereka mendapat kompensasi bantuan
Akibat melambungna harga-harga barang di pasaran

Toh tetap saja tak sebanding dengan kenaikan harga tinggi menjulang?
Bagaimanapun juga saudaraku, pertunjukan harus tetap berlanjut
Terus lah berjuang dan berkorban sekuat kemampuan sampai ajal
menjemput
Jika jeritanmu tak dihiraukan penguasa negara,

Sudahlah..., pasrahkan saja kepada yang kuasa
Yakinlah..., hanya Tuhan pemberi rezeki setiap insan
Menjeritlah sekuat tenaga hanya kepada Sang Penguasa jagad Raya
Sampai kelelahan pun tidak jadi masalah, dianjurkan bahkan

Dan yang pasti jeritanmu ada hasilnya, dan buktikan!
Di kemudian hari, jika terus anda lakukan
Berbuah manis, berupa ketenangan dan kedamaian
Bukankah itu tujuan kita hidup yang hanya sebentar ini kawan?

44. ARTI KEHIDUPAN (August, 2014)

Di tengah hari kujelajahi setiap sudut kota
Panas nan terik mentari membakar kepala
Rimbunnya pepohonan tak mampu hapuskan dahaga
Tenggorokan kering kerontang, terasa tercekat sudah

Jalanku mulai gontai nyaris sempoyongan
Mata berkunang-kunang, tatapanku nanar kedepan
Bermodal amplop, surat lamaran, dan copy ijazah sarjana
Kusodorkan kesana kemari tak ciutkan nyali

Berbekal kemauan keras dan percaya diri
Beramplop-amplop lamaran sudah kuajukan
Tak terhitung berapa jumlah amplop ku sodorkan
Dari gedung berlantai satu sampai empat puluhan

Kutunggu dan kutunggu penuh harapan
Tak satupun panggilan surat hampiri maupun telpon datang
Tiba-tiba langkahku terhenti menatap kedepan arahkan
Sejenak ku tercenung, masa depan pikirkan

Terpikir olehku sejumlah pinjaman dan tanggungan
Dan dengan energi yang tinggal sedikit tersisa
Kuteruskan maju, turuti langkah jalan kedepan
Susuri trotoar di sepanjang jalan pusat kota Pahlawan

Berhias gedung-gedung tinggi menjulang
Kesabaran itu akhirnya berbuah manis
Disaat nyaris pupus sudah harapan
Sejumlah surat panggilan pun datang hampiri

Seteguk harapan terukir didalam hati
Kesempatan itu datang meski tak sesuai keinginan dan harapan
Tak ciutkan nyali, tak mau buang kesempatan
Aku terima itu tawaran dan laksanakan

Sepenuh hati dan kemampuan amanah jalankan
Barulah aku tersadar ketika itu, dan
Manusia tak pantasnya mengatur kehidupan
Biarlah pemilik kehidupan sendiri mengaturnya
Kita hanya tunduk dan patuh saja jalankan
Apapaun yang telah DIA tentukan dan takdirkan!!!

45. SHOLEHA (June, 2014)

Sejak pertama kali kulihat dia
Tak pernah sekalipun mengangkat muka
Setiap kali ku menyapa menggoda
Hanya senyum kecil dan terus berlalu saja
Sembari menutup muka dengan kerudungnya
Ya, gadis itu sangat pemalu dan bersahaja
*Kian penasaran saja aku dibuatnya

Belum pernah kutemukan gadis seperti dia
Terlebih kian banyak daftar lelaki berupaya
Mencari perhatian tuk merebut hatinya
Setitik harapan gadis sholehah jadi rebutan
Entahlah, lelaki mana kelak beruntung dapatkan

**Oh...., gadis sholeha anak Haji Sulaiman
Jadi pujaan lelaki dan dambaan
Kapan kau bukakan hati untukku?
Aku bersabar menunggu dan menungu
Sampai kapan kau mempermainkan hatiku?
*Oh...., gadis sholeha gadis bermata sayu

Gadis pemalu, santun nan lugu
Dambaan lelaki tuk memilikimu
Bukalah sedikit saja celah hatimu, untukku
Sekedar menghibur duka laraku.....

46. SEPI HATIKU (11 Jan 2012)

Tertegun aku melihat sekelebat bayangan
Tersenyum lembut merekah getarkan
Sesaat kemudian hanyut di kegelapan
Namun bayangannya masih tetap membekas di hatiku

Pesonanya sungguh cantik mengagumkan
Rasanya sangat sulit begitu saja lupakan
Terbayang olehku keindahan dan kebahagiaan
Waktu sedetik bagai berpuluh tahunan

Sungguh, tak hendak sedetikpun aku lepaskan
Sesaat kemudian aku pun terpaku dan termangu
Tak terasa malam pun kian larut
Namun tak hendak barang sejengkal kuberingsut

Mengurai hati dan jiwaku yang sedang kusut
Perlahan kutengadahkan muka ke angkasa
Kudapati bintang-bintang dan rembulan tertawa
Mendadak aku merasa malu dibuatnya

Perlahan akupun merundukkan kepala
Menatap kebawah tempat bumiku berpijak
Kudapati gundukan tanah bertabur bunga mawar merah
Tak terasa air mata meleleh basahi kedua pipiku

Tak kuasa barang sedetik untuk membendunginya
Ketika menyadari apa yang baru saja terjadi
Sepi....., oh sepinya hatiku, kasih
Dalam hatiku bergumam sedih,

Kenapa kau tinggalkan aku sendiri?
Kasih..., sekian lama aku menunggumu
Namun kau begitu saja meninggalkanku
Rasanya tak mungkin kudapatkan pengganti dirimu
Selamat jalan kasih, smoga kau tenang dan damai disana
Di taman surga firdaus bersama bidadara-bidadara mulia

47. CAHAYA-MU (11 Jan 2012)

Ketika pagi ke arah timur mukaku hadapkan
Kusaksikan mentari baru saja merekah
Menyembul diantara birunya pegunungan
Pesonanya sungguh indah menggugah

Menyingkap semua awan putih memerah
Hilangkan segala bentuk suntuk dan gelisah
Terpikir olehku sang maha pencipta jagad raya
Akan hasil ciptaan bernama planet berwarna merah

Kekagumanku pada ciptaan Nya sungguh tak terkira
Terhadap apa yang kulihat didepan mata
Sungguh indah, sungguh gagah perkasa
Tak kuasa aku membayangkan

Atas apapun yang telah Dia ciptakan
Rasanya tak bisa diungkapkan dengan jutaan kata
Kecuali bersujud di waktu pagi, siang dan malam

48. NAFSU (May 2016)

Ketika nafsu menguasai hati manusia
Sementara tak ada kendali iman di dada
Apapun bisa mereka lakukan,
Diluar batas perikemanusiaan

Ya, tepatnya melakukan perbuatan
Apapun yang sering binatang lakukan
Diluar batas nalar dan akal sehat manusia
Padahal dari akal itulah manusia dan binatang dibedakan

Namun..., apa yang terjadi tahun belakangan?
Manusia justru jauh lebih buas daripada binatang
Betapa tidak? Coba simak banyak catatan!!!
Ibu-Bapak membunuh anak-anak mereka

Sebaliknya, seorang anak membunuh orang tuanya
Seorang bapak tidur anak sendiri
Begitu pula, anak tidur ibu dan saudara sendiri
Naudzubillahimindzalikkk..... shuma naudzubillah.....

Belum lagi kejahatan-kejahatan moral dan cabul laten lakukan
Lesbian, homosex, pedophilia dan beragam kekerasan sex lainnya
Bahkan yang lebih mencengangkan dan memprihatinkan
Banyak diantara pelaku dan korbannya masih anak ingusan usia
sebelasan

Dilakukan beramai ramai bergiliran, bergantian lanyaknya binatang
Tak jarang diikuti pembunuhan dengan berbagai macam latar belakang
Dengan dalih khilaf, himpitan ekonomi, pengaruh obat dan minuman,
Cemburu, pelarian dan berbagai alasan kemajuan jaman lainnya

Apapun motifnya, hal itu tetap saja tidak dibenarkan
Baik secara hukum, apalagi ketetapan Agama dilaksanakan
Dikatakan dalam Al-Qur'an, semua itu perbuatan setan
Ya, setanlah yang menjerumuskan manusia, melawan

Ketahuiilah kawan, para setan akan tertawa kegirangan
Disaat manusia melakukan apapun jenis kejahatan
Mabuk, berbuat cabul dan keji, membunuh, merampas hak orang
Ini artinya setan telah berhasil menggoda iman manusia

Sebaliknya, disaat manusia tidak berhasil dirayunya,
Ketika melakukan kebajikan dan perbuatan terpuji lainnya
Setan akan menangis meraung-raung sejadi-jadinya
Oleh karena itu kawan....,
Lebih baik kita jadi musuh bebuyutan setan
Daripada menjadi sahabat karib yang dapat mencelakakan

49. MIMPIKU (Jan 11, 2012)

Terlelap sudah tidurku semalaman
Hilanglah segala penat dan lelah di badan
Berganti dengan segar bugarnya tubuhku
Begitu indah memang semalam mimpiku

Menggapai bintang dan rembulan tanpa rintangan
Di taman firdaus penuh bunga sangat menawan
Sekelilingnya kupu aneka warna berterbangan
Dikelilingi bidadari cantik lembut rupawan

Berlatarkan sejuk dan rindangnya pepohonan
Ditambah hembusan angin sepoi hijau dedaunan
Berhiaskan kolam dengan warna warni ikan
Didukung suara gemericik air dari pancuran
Betapa indah dan bahagia hatiku rasakan
Tak pernah sedetikpun peristiwa itu lupakan

*Tak terasa adzan shubuh berkumandang
Bergegas aku mengambil wudlu di pancuran
Sebagai ungkapan syukur pada Tuhan tunaikan
Menyongsong fajar tuk meraih masa depan

Memang, karunia Tuhan tak seharusnya dilupakan
Sgala bentuk kenikmatan, bahagia atau sedih adalah ujian
Kelebihan dan kekurangan juga ujian
Apapun yang kita dapatkan harus tetap kita syukuri
Dengan cara tetap sujud di siang, malam dan pagi hari

50. KERETA SANCAKA (April 23, 2012)

Di hari Kamis setelah waktu ashar tiba
Mentari telah meredupkan cahayanya
Itulah pertanda waktu menjelang senja
Kumemacu motor setengah tergesa

Berharap sampai tempat tak ketinggalan kereta
Sancaka Surabaya menuju Jogjakarta
Namun, Solo Balapan sbagai stasiun tujuan
Harapan studi S.3 segera selesai kapan

Mendadak di perjalanan pikiranku gamang
Teringat wajah promotor segarang macan
Namun hati kecilku tetap bisikkan...,
Lanjutkan..., dan terus lanjutkan

** Sesampai Gubeng, ku bergegas langkahkan
Setengah berlari mengejar kereta berjalan
Seiring dengan laju Sancaka bergerak perlahan
Jantungku berdegup kencang tak tertahankan

Tempat duduk kudapatkan sebelah kanan
Dari arah timur menuju barat jalur Selatan
Menyongsong hari esok nan cerah masa depan
Meski berbagai rintangan, ujian terus menghadang

Ku tetap maju dan berjuang lawan keputusan
Meski sebenarnya sangat perih dan menyakitkan
Semakin ke barat, laju kereta semakin kencang
Sekencang degup jantungku teringat wajah angker seseorang

Celotehan pedas promotor di setiap pertemuan
Pikiran melayang jauh tak terkendalikan
Sesekali kumenghela nafas panjang, suntuk hilangkan
Kupalingkan muka ke arah jendela sebelah kanan

Saksikan betapa kuatnya hempasan roda kereta membelah
jalan

Debu, kertas, daun kering bercampur terbang berhamburan
Tersentak kaget terhempas kereta melaju kencang
Hatikupun mendadak bagaikan terhempas kacaukan

Berbaur dengan debu, kertas, daun kering berterbangan
Pikiranku nanar, melayang jauh tak jelas arah dan tujuan
Terguncang dan terhempas kencangnya laju kereta Sancaka
Bagaimanapun juga, secercah harapan masih tersisa

Ya, aku masih punya Sang Khaliq sbagai pengendali semua
Dia tak pernah menguji manusia diluar kemampuannya
Satu-satunya kekuatan dalam hati kecilku terus bicara,
Aku harus terus maju dan bertahan, bagaimanapun juga

Jangan sekali-kali mundur satu langkahpun karena manusia
Kalau tidak, jelas kegagalan telah menghadang didepan mata
Dan kegagalan hanya akan membuat orang lebih menderita
Bismillah..., aku terus melangkah maju tuk gapai impian
Aku harus bisa sampai tempat tujuan, Stasiun Balapan!!!!!!

51. BAYANGAN (April 30, 2012)

Malam tak terasa kian larut
Cuaca mendung kian menggelayut
Sebagian orang bahkan telah hanyut
Terbuai mimpi indah atau gerah karena mimpi buruk

Tak segelintirpun orang terlihat dalam pandangan, sepi
Diseluruh area wilayah perbukitan tempatku berdiri
Bulan yang semestinya bersinar sempurna
Pun tak lagi menampakkan keindahannya

Hanya selang beberapa detik menjadi gelap gulita
Aku tidak takut sedikitpun dan tetap bertahan
Berdiri tegap, tatapan lurus di area perbukitan
Sesaat kemudian kurasa tiupan angin kencang

Berhembus dan mendesis dingin dari arah selatan
Diiringi deritan suara menyayat, pepohonan bambu
Bergesek laksana lantunan biola menyentuh kalbu
Nyali yang selama ini tegar dan kokoh tak goyahkan

Mendadak luntur dan ciut begitu saja dengarkan
Bersamaan dengan suara 'Gedebuuuggg' benda besar jatuh
Sontak membangkitkanku dari lamunan panjang
Tubuhku gemetar, terbayang sesosok monster menakutkan

Tinggi besar, bermata lebar, melotot tajam menyeramkan
Tapi kenyataan yang kuhadapi sungguh diluar dugaan
Dari arah rimbunnya pepohonan di area perbukitan
Terlihat sekelebat bayangan muncul bersamaan

Seiring dengan mataku memandang dari arah kejauhan
Terlihat jelas sesosok wanita cantik berhati mulia datang
Lambaikan tangan sesaat dan menghilang kala mata kedipkan
Tanpa komando, bulu kudukku pun merinding ketakutan

Setelah tersadar wanita itu telah lama tinggalkan
Spontan akupun berjingkat dan beristighfar perlahan
Panjatkan do'a pada Sang Khaliq semua dosa hapuskan
Bergegas langkahku keluar dari taman impian

Tinggalkan kasihku terdidur lelap sendirian
Berbantalkan iman, amal, do'a dan kebajikan
Tak hendak barang selangkah menoleh kebelakang
Lanjutkan langkahku sendiri menggapai masa depan.

52. MENJELANG FAJAR - 2 (July, 2014)

Pagi itu cuaca begitu cerah merata
Mentari belum tampilkan wajah sempurna
Dedaunan masih terlihat basah merona
Embun semalaman telah membasahi mukanya

Sesegar wajahku berseri saksikan
Sepasang burung berkejaran berterbangan
Di atas rindangnya pepohonan matakmu memandangi
Hijau mengkilat bercampur kuning kemerahan

Menyongsong indahnya pagi penuh kebahagiaan
Sambil sesekali suara merdu keduanya nyanyikan
Sbagai rasa syukur Tuhan telah ciptakan
Makhluk bernama burung beraneka warna dan ragam

Sesekali mulut keduanya beradu sbagai bukti kasih dan sayang
Dan gerakan-gerakan lain pertanda perkawinan segera
laksanakan
Tuk berikan keturunan hindari kepunahan
Demikian sang Pencipta telah kodratkan

Penyeimbang indah dan sempurnanya alam
Smua itu sengaja Tuhan ciptakan dan berikan
Sbagai pertanda kekuasaan dan kebesaran
Beragam makhluk di bumi untuk kesenangan
Nikmat Tuhan mana yang engkau dustakan?

53. SENJA DI KOTA BENGAWAN (August, 2013)

Ketika duduk di peron stasiun Balapan
Tampak didepanku kereta berseliweran
Bergerak ke utara dan selatan bersamaan
Kelas ekonomi, bisnis dan eksekutif begantian

Berjalan perlahan, sedikit kencang dan berhenti bahkan
Sesekali ibu-ibu berkain kebaya jawa tawarkan dagangan
Ke semua orang, duduk dan berdiri tak terlewatkan
Dengan suara melengking, merajuk, meyakinkan

Di kota ini mengalir sungai nan melegenda, panjang
Bengawan menjadi sebutan kota Solo nan menawan
Kota nan tak pernah tidur malam, sepanjang jaman
Sbagai pusat kebudayaan Jawa tetap lestarikan

Putrinya tersohor akan perangai dan kelemahlembutan
Putranyapun dikenal santun, bermartabat tak berlebihan
Rendah hati, tak hendak unjuk kebolehan dan kehebatan
Telah banyak lahir seniman, budayawan sampai negarawan

Solo memang sungguh elok dan menawan tak terbantahkan
Menyimpan segudang potensi, kelebihan dan kenangan
Tak seorangpun dapat begitu saja melupakan
Di seantero negeri dan mancanegara bahkan
Kota Bengawan sungguh menawan, lupakan jangan

54. TELAGA SUNYI (June, 2012)

Di tepian telaga ini dulu pertamakali bertemu
Dibawah rindangnya beringin tua diantara pohon pinus
Seorang gadis ayu, lugu berambut sebau
Meski dibalut gaun lusuh berwajah sayu

Seketika hatiku terpicat untuk memilikinya
Senyumnya indah, merekah dan mempesona
Tatapannya polos, jujur meski malu-malu
Ketika kukatakan dengan tulus, ‘aku menyayangimu’

Namun apa mau dikata, waktu terus berputar
Perahuku masih cukup jauh untuk bersandar
Kebahagiaan yang kurasa tak berlangsung lama
Disaat hatiku sedang mekar berbunga-bunga

Disaat kurasakan manis dan indahnyanya bercinta
Gadis lugu itu meninggalkanku sendiri merana
Dipaksa kawin dengan lelaki pilihan orangtua
Anak seorang kaya raya di desanya

Sbagai pengganti balas budi atau balas jasa
Kedamaian hati yang pernah kunikmati bersamanya
Di tepian telaga dibawah rindangnya beringin tua
Kini semuanya musnah, tak ada lagi secercah harapan

Di tepian telaga ini tak lagi kutemukan kedamaian
Meski telaga masih dinaungi rimbunnya besar pepohonan
Hembusan angin cukup kencang menggoyang birunya telaga
Semua itu tak mampu sejujukan hatiku yang lagi kehilangan

Kini hidupku terasa sunyi, sepi tak tertahankan
Perlahan-lahan ku tengadahkan muka ke angkasa
Kudapati bintang-bintang dan rembulan tertawa
Aku sungguh-sungguh malu dibuatnya

55. GADIS DI PERSIMPANGAN (April 25, 2013)

Di persimpangan jalan Bengawan dan Kartini
Di tengah malam disaat jalanan telah sepi
Kupacu kencang motor menyibak hawa dingin
Sesekali tubuhku menggigil kedinginan diterpa rintik hujan

Bibir dan gigipun terkadang beradu keluar bunyi ‘gemelutuk’
Seiring dengan suara air banjir jalanan tersibak roda kendaraan
Berbenturan dan berpacu dengan detak jantung tak beraturan
Bergantian mengkoyak tubuhku kian menggelegar

Ketika tiba-tiba di hadapanku muncul sesosok perempuan rupawan
Menyembul diantara batang pohon besar di pinggir jalan
Di tengah redupnya cahaya lampu merkuri kekuningan
Menghadangku, merayu dan merajuk minta tumpangan

Belum sempat kumenjawab ‘menolak’ atau ‘mengiyakan’
Perempuan itu langsung duduk merapat memeluk pinggang
Meski terkejut, kubiarkan ia melakukan demikian
Namun bagaimanapun juga tak dapat dipungkiri lagi

Ketika bagian tubuh wanita menonjol menyentuh kulit lelaki
Gesekan-gesekan lembut dua benda asing hampiri
Hawa dingin yang semula terasa menusuk tulang
Berubah menjadi kehangatan dan berangsur menghilang

Naluri kelelakiankupun mulai tak terbendung menjulang
Dada gemuruh laksana lahar Merapi hendak muntahkan
Bisikan maksiat semakin menguat menggoda iman
Hampir terperangkap, perempuan itu mengajakku berkencan

Alhamdulillah, aku segera tersadar dari bujuk rayu setan
Ketika roda depan motorku menggilas batu sebesar genggam
Terperosok kedalam air kubangan dan nyaris masuk selokan
Sesaat kemudian, tibalah di tempat tujuan, wisma Flamboyan

Begitu perempuan turun, segera kupacu motor kencang-kencang
Teriakan melengking manja tak ku hiraukan dan pedulikan.
Tak tahu apa yang bergolak di hati itu perempuan.....

56. SEBERKAS CAHAYA (Jan 08, 2014)

Seberkas cahaya masuk di sudut ruangan
Bagaimanapun sangat berarti disaat kegelapan
Menerangi hatiku yang sekian lama gamang
Tercampak dan tercabik berbagai masalah luar dan dalam

Di keheningan malam ku berdo'a tengadahkan muka
Memohon belas kasih dari Sang pemilik jagad raya
Masalah demi masalah tuntas segera selesaikan
Tuk menggapai secercah hari esok nan indah

Setelah sekian lama belenggu itu memasung tanpa ampun
Bagai air sungai deras mengalir sepanjang tahun
Tak henti-hentinya aliran bergerak dari hulu menuju lautan
Mengkoyak jiwaku yang telah rapuh, terus tanpa henti

Tak terasa olehku air mata deras mengalir basahi pipi
Saat-saat itulah yang sekian lama kunanti-nanti
Air mata kebahagiaan yang selama ini terlewatkan
Berucap syukur tak terhingga senantiasa kupanjatkan.

57. KESAN PERTAMA (May, 2013)

Ketika pertamakali kujumpa dengannya
Seorang gadis desa lugu nan bersahaja
Tutur katanya santun, jujur seadanya
Perangainya halus, lembut, nan mempesona

Jika tertawa tersipu malu, tundukkan muka
Rambutnya sebauh, dibiarkan lurus terurai
Lelaki manapun kan terpikat ingin menggapai
Beroleh kasih sayang tulus meski tak sampai

Tapi apalah artinya semua itu
Apalagi berharap merebut hati gadis pemalu
Ketika kutahu telah mendapat pinangan minggu lalu
Anak orang kaya dan berkedudukan tentu

Rumah dan mobil mewah sebagai pinangan
Dua benda pemikat yang belum aku dapatkan
Bersaing untuk memperebutkan gadis pilihan
Kedua hal itulah yang biasanya jadi pertimbangan

Cinta dan kasih tulus datangnya belakangan
Namun aku tidak berkecil hati sedikitpun
Apalagi sampai putus harapan pergi ke Dukun
Luas dunia tidak hanya sebesar biji jagung

Di dadaku masih ada iman sbagai pedoman
Melangkah menggapai hari esok menuju masa depan
Tak hendak berlari menghindar dari kenyataan
Berpikir positif, realistis dan pasrahkan kepada Tuhan
Hidup ini isinya adalah pilihan dan ujian
Mohon petunjuk Sang Khaliq, itulah sebaik baiknya jalan.

58. SIDANG TERBUKA

Ketika itu Rabu tanggal 1 (satu) Oktober 2014 (Duaribu Empatbelas)
Hari paling bersejarah sepanjang hidupku bersekolah
Pendidikan yang kujalani sejak usia dini hingga di masa tua
Sbagai puncak edukasi formal, kutempuh hingga jiwaku nyaris rapuh

Tergerus berbagai ujian dan masalah seolah tak henti sudah
Terbayang olehku aneka ujian dan cobaan silih berganti datang
Teman sejawat, keluarga, ekonomi sekarat, sampai promotor khianat
Berkecamuk menyatu dan menggumpal, sesakkan qolbu di dadaku

Bak bongkahan gunung es raksasa, sekian lama beku dan
membisu

Delapan tahun lamanya kebekuan dan kebisuan seakan mustahil
cairkan

Oleh sengatan panasnya api neraka sekalipun...., kawan
Namun diluar prakiraan manusia sebelumnya....,

Kemustahilan itu semuanya pupus dan sirna seketika
Ketika ada campur tangan penguasa Jagad semesta alam raya
Tunjukkan kebesaran-Nya, tak kuasa siapapun menolaknya
Tiba tiba keajaiban itu datang serta merta tak disangkakan

Gunung es raksasa yang sekian lama beku dan bungkam
Mendadak lumer dan meleleh oleh tetesan air mata dan
dahsyatnya do'a

Hari Rabu tanggal satu Oktober Duaribu Empatbelas pukul sepuluh
tepat

Segegap kerabat, pembawa acara, sahabat dekat dan teman sejawat
Tak terkecuali seluruh dewan penguji yang terhormat
Telah memasuki ruangan sidang tuk eksekusi lakukan

Ya, mereka bersiap mengeksekusiku, beragam pertanyaan mematikan
Tampak olehku wajahnya garang bak singa lapar siap menerkam
Perlahan tapi pasti, satu demi satu ku mencoba tuk melawan
Pertempuran sengitpun mulai berjalan sudah...

Saling serang....., seru....., tetap kokoh bertahan
Dan akhirnya....., Alhamdulillah berbuah kemenangan
Hening sesaat.....

Sejumlah untaian do'a kupanjatkan kepada Sang Penguasa jagad

Sambil menunggu hasil rapat dewan penguji yang terhormat
Tiba tiba hatiku membuncah, gemuruh, begolak menggelegar
Bak gunung berapi membara siap memuntahkan lahar
Ketika seluruh dewan penguji kembali memasuki ruang sidang

Suasana masih tetap hening seperti semula
Tak terdengar secuilpun cakap..., suara bahkan
Kulihat beberapa penguji mengurai senyum ke arah tempatku
berdiri
Hatiku mulai sedikit lega dan berbunga bunga

Ingin rasanya membalas senyum mereka namun kandas dan gagal
Air mata mulai meleleh basahi kedua belah pipiku tak tertahankan
Ketika ketua dewan penguji umumkan dan sebutkan
Gelar DOKTOR tersemat indah didepan namaku lama impikan

Tangiskupun akhirnya meledak dan pecah tak tertahankan
Bak melepas beban berat dan belenggu sekian lama terpendam
Beroleh kemenangan besar yang sekian lama kuperjuangkan
Lidahku nyaris kelu ketika terbata bata lirik bergumam, ucapkan

Al...ham..du...lillah.....Al...ham...du....lillah.....
Allahu...Akabar...!!!
Allah telah kabulkan do'a ku setiap malam
Dan akhirnya kuraih juga itu kemenangan.....!!!!

59. AKULAH PEMENANG (November, 2014)

Sekelebat bayangan melintas didepan mata
Sesosok wanita seronok berdandan ala sosialita
Bermake-up tebal, pakaian sexy ala Madona
Sontak jantungku berdenyut begitu cepat terasa

Menggetarkan hampir seluruh bagian tubuhku perkasa
Aneka ragam catatan buruk sekian lama terpendam
Cacian, hujatan dan beragam perlakuan kedzaliman
Mendadak muncul kembali secara bersamaan

Tanpa kompromi, menggumal dan beraduk jadi satu
Kebencian bertubi-tubi telah menggunung sesakkan jiwaku
Bagai bumbu yang terdiri dari aneka rempah bertemu
Digiling dalam blender hingga lembut menyatu

Dadaku yang sempit terus menyimpan tak mampu
Klimaksnya, kini nyaris memutus nafas panjangku
Ingin rasanya memuntahkan semua isi didepannya
Di hadapan khalayak supaya mereka tahu dan terbuka

Tahu bahwa wanita di hadapanku tak lebih dari pada
Iblis betina, pesolek dan bergaya ala manusia
Hatinya sangat busuk dan jahat tak ada tandingnya
Menggoda dan memperdaya lelaki jika ada maunya

Menindas dan mendzolimi kawan sendiri ketika..
Kawan dianggap pesaing dekat dan pengganjal karirnya
Tapi apalah daya dan kekuatan setan menggoda
Semua bujuk rayuannya sia-sia tak berguna

Mereka pun seketika menangis, meraung dan berduka
Malaikat telah membungkam mulutku bicara
Gigi gerahamku yang telah siap melumat menerkam
Bibir dan lidahku yang siap mengungkap kebenaran

Mendadak kelu tak berucap, seribu bahasa
Kini nafasku menjadi semakin longgar dan lega
Disusul dengan genangan air mata dan berkaca kaca
Sembari kumenghela nafas panjang-panjang

Bergumam lirih, beristighfar berulang-ulang
Alhamdulillah, kini aku telah menjadi pemenang
Ya, aku telah mendapat dua skaligus kemenangan.
Pertama, kemenangan dalam mengendalikan hawa nafsu, kemarahan
Kedua, kemenangan dalam kompetisi yang semula tak pernah
diunggulkan.

60. SEPERTIGA MALAM (April 11-12, 2016)

Sayup-saup terdengar ayat-ayat suci lantunkan
Dari speaker masjid arah kejauhan sampaikan
Pertanda waktu shubuh segera datang menjelang
Terkadang keras terkadang sangat perlahan

Bersamaan dengan tiupan angin kencang menghilang
Perlahan kubuka mata yang terkatup semalaman
Kutengok arah jam dinding, setengah empat tunjukkan
Segra berjingkat bangun dari pembaringan

Bergegas ambil air wudlu dibelakang
Kubuka kran, airpun menyembur keluar perlahan
Kucuran air basahkan kulit segarkan jiwa di badan
Kubasuh mulut, muka dan lengan bergantian

Dinginnya air terasa meresap sampai lubuk hati paling dalam
Jiwapun menjadi sejuk, damai dan tentram
Seluruh butiran debu melekat di badan dapat luruhkan
Tak ada lagi kotoran, kekusutan dan beban pikiran

Semua tlah terurai dan luruh bersamaan
Sgala masalah dan persoalan sepenuhnya kuserahkan
Dalam dzikir dan do'a kupanjatkan di sepertiga malam
Hanya kepada Rabku berulangkali asma besar secara perlahan
Berucap syukur atas beragam nikmat Sang Khaliq tlah berikan.

61. DKS (Darurat Kejahatan Sexual): Surabaya, May 2016

Ketika nafsu syahwat menguasai jiwa lelaki
Darah telah mengalir deras dari kepala sampai ujung kaki
Disaat setan setan telah berhasil memperdaya
Manusia menjadi gelap mata dan budeg telinganya

Tak lagi ingat siapa calon korban didepannya
Tak peduli penderitaan bathin dan psikologis sesudahnya
Bak singa kelaparan sebulan tak mendapat mangsa
Apalagi tak ada iman dan taqwa secuilpun di dada

Tak peduli siapa calon korban dan dimana tempatnya
Yang mengherankan, skaligus mencengangkan.....
Kini kasus tindak asusila, pelecehan seks dan perkosaan
Telah melanda segala usia, status sosial dan kalangan

Pelakunya dari kakek tua renta hingga bocah ingusan
Mulai kota mega politan hingga pelosok pedusunan
Dari kaum konglomerat sampai rakyat jelata dan papa
Tempat eksekusinya pun sangat beragam pula

Dilakukan sembunyi-sembunyi, adapula di tempat terbuka
Dari hotel kelas bintang lima, gubug tua, kebun dan hutan belantara
Korbannya pun dari balita hingga nenek renta lanjut usia
Seorang bocah mencabuli kawan sepermainannya

Seorang pemuda memperkosa wanita seusia neneknya
Seorang ayah dengan tega memakan darah dagingnya
Seorang kakek memperdaya bocah seusia cucunya
Atau kakek-kakek menggagahi sendiri cucu kesayangannya

Seorang ustadz memperkosa para santrinya
Juga seorang guru tak mau ketinggalan cabuli para muridnya
Dan masih banyak lagi kasus yang tak tersentuh media
Yang jumlahnya cenderung meningkat dan berlipat ganda

Ada yang hanya sekali, dua tiga kali, sampai bertahun lamanya
Ada yang dilakukan sendiri, berdua, bahkan beramai ramai pula
Astaghfirullahal'adziim...., Na'udzubillah, tsuma
na'udzubillah!!!!

Fenomena apakah ini semua?

Akankah Sang Khaliq mengulang azab besarNya?
Sbagaimana tlah dilakukan kepada kaum Luth terdahulu?
Memang, manusia dikaruniai nafsu oleh Tuhan, kawan
Sbagai bentuk kasih dan sayang Nya kepada umat manusia

Tapi..., tidak berarti mereka bebas umbar nafsu seenak perutnya
Lantas..., apa yang membedakan binatang dengan manusia?
Bukankah manusia telah dibekali akal untuk berpikir?
Sudah sebegitu bejatkah moral itu manusia?

Tak pernah terpikir dan peduli dampak yang dialami si korban
Trauma, depresi, gangguan psikis, kejiwaan sampai kematian
Jumlah korban pencabulan dan perkosaan terus mengalami
peningkatan

Pemerintahpun bagai kebakaran jenggot dan dibuat geram

Sampai-sampai muncul istilah Darurat Kejahatan Seksual
sebutkan

Berbagai macam hukuman pun ditawarkan sbagai pertimbangan
Dari kebiri, hukum pancung, sampai tembak batang kemaluan
Sebagai efek jera demi hukum tegakkan

Kasak kusuk, pro dan kontra pun bermunculan
Atas pertimbangan ham dan aspek kemanusiaan
Oleh karena itu...., awas dan awasi anak-anak kita
Predator-predator sex berkeliaran disekitar kita

Jangan sampai terjerebab dalam kasus yang sama
Baik sebagai korban apalagi predator pemangsa
Mau jadi apa penerus bangsa sedemikian rupa?
Bentengi dengan pengawasan, kasih sayang dan pendidikan agama

Karena hanya itulah solusi paling utama
Bagaimanapun juga, ada hal krusial perlu diperhatikan
Tindak asusila tersebut tidak akan pernah terjadi kawan
Jika benteng iman yang kuat telah tertanam
Di dada setiap insan, tak mampu tertembus bujuk rayu setan
Apalagi hukum qur'an dengan tegas ditegakkan

62. JELANG LEBARAN (Surabaya, June 2016)

Ketika gema takbir telah dikumandangkan
Pertanda bulan Ramadhan segera tinggalkan
Hati terasa sedih sekaligus membahagiakan
Sedih..., karena pahala tak lagi dilipatgandakan

Sedih..., karena takut tidak akan bertemu tahun depan
Bahagia..., karena tugas berat telah terlewatkan
Bahagia..., karena masih ada kesempatan perbaikan iman
Jelang lebaran....., jauh hari sebelum datang

Beragam kegiatan banyak dilakukan orang
Berkurban bulan sebelum lebaran datang
Kebanyakan orang telah sibuk mempersiapkan
Kerja keras banting tulang mati matian

Sekedar tuk dapatkan uang tambahan
Tiket-tiket perjalanan mudik pun jauh hari telah dipesan
Sejumlah baju baru dan aneka kue telah dirancang
Guna menyambut hari nan fitri penuh keberkahan

Kunjung mengunjungi sanak saudara saling bersalaman
Aneka kue dan beragam menu dihidangkan
Wajah berseri seri penuh kebahagiaan
Bolehlah kamu sekalian bersenang senang

Asal saja jangan terlalu berlebihan
Allah tidak menyukai hal-hal yang berlebihan
Karena sesuatu yang berlebihan identik dengan perilaku setan
Disaat yang bersamaan, tak mau ketinggalan

Para pedagang pun tak luput mengambil peran
Memainkan harga aneka kebutuhan pokok keseharian
Melambung tinggi..., nyaris tak terkendalikan
Entahlah..., sedang mencari atukah mencuri kesempatan?

Bagaimanapun juga tingginya harga kebutuhan....
Orang akan tetap mamburu dan harus membeli bahkan
Mungkin sebagai bukti adanya berkah di hari lebaran
Sebagai bukti akan kebesaran dan keagungan Tuhan
Yang maha kasih lagi maha sayang.....!!!!

63. BIDADARIKAH KAU?

Pesona di wajahmu begitu anggun
Lembut rupawan bak bidadari khayangan
Bibirmu tipis merah basah menawan
Mengukir senyum bak segarnya mawar merekah

Tatapan matamu memikat mempesona
Sayu nan redup menggetarkan dada
Setiap insan yang memandang wajahmu
Ditopang tubuh mungil semampai pula

Indah sekali nan sedap dipandang mata
Berbalut gaun biru langit cerah menyala
Tak terhingga kekaguman banyak tertuju
Kaum lelaki utamanya banyak bertaruh tentu

Berupaya menaklukkan hati menarik simpatimu
Keelokan wajahmu sungguh tak bisa dilukiskan dengan kata
Selain decak kagum setiap orang memandangnya
Jelitamu benar-benar menawan tatap setiap insan

Teramat cantik mempesona perhatian lawan
Oh..., Juwita hati bak bidadari khayangan
Tubuhmu benar benar molek sempurna mengagumkan
Kecantikanmu sungguh tiada tara, tiada bandingan

Decak kagum senantiasa dilontarkan
Utamanya kaum Adam simpatimu diperebutkan
Berbahagialah siapapun berhasil mendapatkan

64. MIMPIKU DI SIANG HARI

Ketika nama itu terdengar di telingaku
Bergetar kencang tiba-tiba jantung di dadaku
Berikan kesan manis tak terbayangkan
Skaligus menoreh lukaku paling dalam

Terbayang wajahnya yang ayu nan menawan
Tutur katanyapun lembut menyejukkan
Tapi entah kenapa tak ada angin maupun hujan
Mendadak mukanya beringas sadis menakutkan

Kata-katanya kasar nan tajam bagai pedang
Siap merobek dan mengkoyak jiwaku lumatkan
Bertarung bergolak di dadaku tak terelakkan
Terhempas aku terkulai di pembaringan

Sejenak mataku terpejam pikiran kalut hilangkan
Kupandangan langit nan biru berhias awan putih
Bersih laksana gumpalan kapas suci surgawi
Tiba-tiba menyembul sesosok bidadari nan ayu

Disela-sela gumpalan awan putih dan langit nan biru
Senyumnya mengembang lembut penuh pesona
Menggugah semangat jiwa ragaku hilangkan
Kekalutan di dada yang sekian lama sesakkan
Kini berbunga-bunga rasa hatiku tak terbayangkan
Ahhh..., sungguh indah tak terlukiskan.....!!!